

Minggu V Sesudah Epifani 4 Februari 2024	Pembacaan Alkitab	Markus 1:29-39
	Nas Pembimbing	Markus 1:31
	Mazmur	147:1-11, 20c
	Pokok Doa	1. Jemaat Bogor 2. Proses pengobatan dan kesehatan penderita kanker khususnya di Jemaat 3. (Hari Kanker Dunia – 4 Februari) 4. Pembangunan nasional secara menyeluruh
	Nyanyian Tema	PKJ No. 125 "Dia Sanggup"
	Warna Liturgis	Hijau

PERJUMPAAN YANG MEMULIHKAN

Pengantar

Setiap orang pernah mengalami sakit, baik itu sakit penyakit maupun sakit mental. Hal yang tidak menyenangkan ketika ada dalam kondisi sakit adalah ketidakberdayaan. Kondisi tersebut tidak ingin dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Alasannya adalah karena menghambat pekerjaan atau kegiatan dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, seseorang akan mencari cara untuk pulih dari kondisi sakit. Cara-cara yang dilakukan ialah melalui perawatan medis dengan tenaga ahli Kesehatan atau pengobatan tradisional. Pemulihan sangat dibutuhkan bagi orang yang menderita sakit. Akan tetapi, terkadang sakit itu tidak mudah untuk dipulihkan. Butuh waktu dan proses yang dijalani untuk memperoleh pemulihan. Pemulihan yang sejati dapat dirasakan melalui perjumpaan dengan Tuhan. Sebagaimana bacaan saat ini, melalui perjumpaan dengan Yesus, banyak orang dipulihkan. Melalui perjumpaan tersebut juga, misi Allah dalam menyebarkan kabar baik dapat dinyatakan.

Penjelasan Teks

Teks bacaan Markus 1:29-39 mengisahkan kelanjutan kegiatan Yesus mengabarkan kabar baik, dengan cara mengajar dan mengusir roh jahat dari orang yang kerasukan setan di Kapernaum (Mrk. 1:21-28). Pada sore harinya, Yesus bersama dengan Yakobus dan Yohanes pergi ke rumah Simon Petrus dan Andreas. Yesus diberitahu bahwa ibu mertua Simon Petrus sedang sakit demam. Dalam Injil Lukas 4:38, dituliskan demam tinggi. Sakit demam pada zaman itu dianggap sakit yang berat, karena belum ada obat penyembuh sakit demam seperti masa kini. Hal ini ditunjukkan kondisi tubuh ibu mertua Simon Petrus yang buruk dengan keterangan, bahwa ibu mertua Simon Petrus harus ditolong bangun dari tempat tidurnya.

Kemudian, sesudah Yesus sampai di rumah Simon Petrus, Ia memegang tangan ibu mertua Petrus, membantunya untuk bangkit, dan seketika itu juga sakit demamnya lenyap. Perjumpaan dengan Yesus dan sentuhan tangan-Nya mengalirkan kuasa pemulihan. Dengan demikian, ibu mertua Petrus dapat pulih dengan sempurna. Setelah merasakan pemulihan, ibu mertua Petrus segera melayani Yesus. Hal ini merupakan bagian tradisi orang Yahudi untuk melayani tamu yang singgah di rumah mereka. Sikap ibu mertua Petrus menggambarkan wujud syukur dan penghormatan kepada Yesus.

Berita pemulihan yang dilakukan Yesus tersiar begitu cepat. Dari mulut ke mulut, sehingga menjelang malam, orang-orang yang sakit dan kerasukan setan dibawa kepada Yesus untuk memohon pemulihan. Dimungkinkan, orang-orang yang datang kepada Yesus, sebelumnya telah mencari pengobatan lainnya, tetapi belum juga pulih. Tuhan Yesus membuka diri untuk menerima kehadiran orang-orang yang sakit fisik maupun jiwanya yang kerasukan setan. Dengan kuasa pemulihan-Nya banyak orang yang datang kepada Yesus telah disembuhkan. Kristus bukan sekedar menyembuhkan satu jenis penyakit, melainkan

bermacam-macam penyakit. Hal ini diketahui berdasarkan perkataan-Nya "panpharmacon" yang berarti obat bagi setiap penyakit.¹

Kuasa pemulihan yang dilakukan Yesus ini adalah bagian penyingkapan jati diri Yesus sebagai Anak Allah. Akan tetapi, dikatakan ketika Ia mengusir banyak setan, Ia tidak memperbolehkan setan-setan itu berbicara, sebab mereka mengenal Dia. Yesus berkenan jika orang yang percaya bersaksi bagi-Nya, tetapi bukan dari Iblis. Iblis sering dianggap berbicara tentang kebohongan, karena dia adalah bapa segala pembohong (lih. Yoh. 8:44). Sebab itu, Yesus tidak mengizinkan Iblis berkata-kata tentang Dia.²

Pada ayat 35-39, digambarkan Yesus yang pergi untuk berdoa secara pribadi. Meskipun sebagai Allah, Ia menerima doa, tetapi sebagai manusia, Ia pun memanjatkan doa. Yesus berdoa di tempat sunyi di Kapernaum. Perjumpaan Yesus dengan Bapa-Nya dalam doa adalah bagian penting untuk dihayati. Sebagai Anak Allah, Yesus memiliki kesatuan dengan Bapa-Nya melalui doa. Para murid semula berpikir bahwa mereka telah bangun lebih pagi daripada Yesus. Akan tetapi, mereka mendapati Guru mereka telah bangun lebih dulu. Mereka mencari keberadaan Yesus, karena pada saat itu makin banyak orang yang mencari Dia, untuk memperoleh pemulihan. Para murid merasa bangga, karena Guru mereka telah dikenal banyak orang. Mereka menginginkan Yesus dapat tampil di hadapan publik. Para murid semula berpikir, jika Yesus terus memulihkan di tempat itu, Yesus dan para murid akan mendapatkan popularitas, dikenal banyak orang. Akan tetapi, Yesus tidak menghendaki ketenaran dalam hidup-Nya. Ia justru mengajak para murid untuk pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana Yesus dapat mengabarkan Injil dan lebih banyak memulihkan orang-orang.

Dengan demikian, sikap Yesus menggambarkan bahwa perjumpaan dengan Yesus tidak hanya tentang mendapatkan pemulihan untuk diri sendiri, tetapi tentang mendengar panggilan-Nya. Yesus menghendaki para murid untuk melanjutkan perjalanan, sehingga lebih banyak lagi orang-orang yang dapat berjumpa dengan Dia dan memperoleh pemulihan. Yesus menghendaki perjumpaan dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan sebagai bentuk "pencarian" atau "inisiatif dari Dia." Hal ini menggambarkan bahwa Yesus berkenan datang menjumpai mereka yang membutuhkan pertolongan.

Pokok Pikiran

1. Perjumpaan dengan Yesus menghadirkan pemulihan. Pemulihan bagi manusia adalah suatu kebutuhan yang penting. Setiap orang memiliki "sakitnya masing-masing." Baik itu sakit karena penyakit, maupun sakit mental karena pergumulan yang melukai batin manusia. Melalui perjumpaan dengan Tuhan Yesus, setiap orang dapat dipulihkan. Sebagaimana Yesus yang menjumpai ibu mertua Simon Petrus dan orang-orang yang kerasukan setan, Yesus memenuhi kebutuhan pemulihan yang diperlukan setiap umat-Nya. Dialah Allah yang terbuka menyembuhkan orang-orang tanpa memandang muka. Bahkan, sikap Yesus yang tidak ingin menetap di suatu tempat, memberikan pembelajaran bahwa dengan inisiatif-Nya, Dia mencari yang membutuhkan pemulihan. Tuhan Yesus tidak menghendaki popularitas, namun untuk benar-benar menyatakan kabar baik, pemulihan yang sejati bagi banyak orang.
2. Sikap ibu mertua Simon Petrus dapat menjadi teladan baik. Setelah berjumpa dengan Yesus dan ia dipulihkan, ibu mertua Simon Petrus segera melayani Yesus. Setiap orang percaya yang telah dipulihkan diajak untuk melayani Tuhan. Melayani Tuhan merupakan bentuk syukur atas pemulihan yang diterima.
3. Setelah berjumpa dan memulihkan banyak orang, Yesus pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa. Sebagai Anak Allah, Yesus tetap berdoa kepada Bapa. Hal ini menunjukkan sikap hidup yang benar

¹ Matthew Henry, 2015, Tafsiran Injil Markus, (Surabaya: Penerbit Momentum), hal. 21.

² David Iman Santoso, 2014, Tafsiran Injil Markus, (Malang: Literatur SAAT), hal. 42.

bagi orang percaya. Doa adalah ruang perjumpaan orang percaya untuk memperoleh pemulihan dari Tuhan. Di dalam doa, orang percaya dapat menemukan kekuatan dan pemulihan.

4. Keputusan Yesus untuk tidak diam di satu tempat, menggambarkan bahwa perjumpaan yang memulihkan adalah bagian misi Allah yang harus disebar. Setiap orang percaya diundang untuk turut serta dalam misi-Nya, menyampaikan kabar baik pemulihan melalui perjumpaan dengan orang di sekitar. Salah satu tugas panggilan gereja adalah diakonia. Melalui perkunjungan kepada yang sakit maupun yang sedang bergumul, sejatinya kita sedang diundang untuk melanjutkan misi Allah, melakukan perjumpaan yang dapat memulihkan. **(Alfa Gracia Setra)**

Daftar Acuan

Henry, Matthew. 2015. Tafsiran Injil Markus. Surabaya: Penerbit Momentum.

Santoso, David Iman. 2014. Tafsiran Injil Markus. Malang: Literatur SAAT.

Minggu Transfigurasi 11 Februari 2024	Pembacaan Alkitab	Markus 9:2-9
	Nas Pembimbing	Markus 9:4
	Mazmur	50:1-6
	Pokok Doa	1. Jemaat Bojongsari 2. Hubungan pribadi dengan Tuhan 3. PEMILU Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres), Pemilu Legislatif (Pileg) untuk memilih anggota DPR RI, anggota DPRD provinsi, anggota DPRD kabupaten/kota, dan anggota DPD RI.
	Nyanyian Tema	PKJ No. 258 "Kuingin Selalu Dekat padaMu"
	Warna Liturgis	Putih

Membangun Kedekatan Dengan Allah

Pengantar

Akiane Kramik adalah seorang penyair dan pelukis asal Chicago, Amerika. Ia lahir pada tanggal 9 Juli 1994, ia mulai melukis pada usia 4 tahun. Namanya menjadi semakin terkenal di dunia seni pada usia 8 tahun ketika lukisan Yesus meluncurkan kariernya. Namun karyanya tersebut menghilang, dijual secara keliru, dan tidak terlihat oleh publik selama hampir dua decade. Tara Molina dari kantor berita melaporkan, Akiane baru-baru ini menemukan kembali karyanya yang berjudul "Pangeran Perdamaian". Akiane membawa lukisan tersebut keluar dari persembunyiannya setelah 17 tahun.

Hal yang menarik dari Akiane adalah bagaimana proses yang ia jalani ketika melukis. Akiane merasakan adanya kebangkitan spiritual ketika ia mulai bermimpi dan mendapat penglihatan. Ia berkata "aku bangun setelah memiliki banyak impian, aku berdoa dan kemudian aku lihat penglihatan-penglihatan dan aku jelaskan semuanya itu kepada ibuku dan aku berkata ini adalah apa yang ingin aku lukis. Maka mulailah Akiane melukis apa yang dia sebut sebagai Yesus.

Akiane selalu berpikir dan berbicara tentang Yesus. Baginya, ia sedang mencari model Yesus dan ia tidak bisa menemukan siapapun, sehingga ia menyarankan keluarganya untuk berdoa sepanjang hari untuk mendapatkan model Yesus yang ia inginkan. Ia meyakini, dengan berdoa sungguh-sungguh, Allah akan mengirimkan model yang benar. Ketika mereka berdoa, tukang kayu yang sangat tinggi itu, ya seorang tukang kayu muncul, datang ke pintu mereka mencari pekerjaan. Ketika ia muncul, Akiane hampir pingsan, dan berkata kepada ibunya itulah dia, aku ingin dia menjadi modelku. Akiane pun mengingat sosok yang hadir dalam penglihatannya. Dari kisah Akiane kita belajar bahwa Tuhan ada dekat dengan kita dan Tuhan menyatakan kasih dan kuasa-Nya atas manusia

Penjelasan Teks

Teks yang kita baca saat ini merupakan kesempatan kedua yang Yesus pakai untuk membawa ketiga murid-Nya (Petrus, Yakobus, Yohanes) ke dalam hubungan yang lebih akrab. Kesempatan yang pertama adalah peristiwa yang beberapa hari yang lalu terjadi ketika Yesus bertanya kepada para murid-Nya di Kaisarea Filipi tentang siapa dir-iNya. Di Kaisarea Filipi itulah Yesus melihat dan mendengar beberapa respons para murid yang sedang bersama-sama dengan-Nya. Ada yang mengatakan bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis, ada yang mengatakan Elia, ada pula yang mengatakan salah seorang dari para nabi (Mrk. 8:28). Akan tetapi Petrus dengan tegas mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias (Kaisarea Filipi adalah sebuah kota Romawi Kuno yang terletak di bagian barat daya Gunung Hermon, dekat dengan suatu sumber air grotto dan kuil-kuil dewa-dewa Yunani Pan, kota yang paling indah di Kaki Gunung Hermon, tempat asal muasal Sungai Yordan. Di sinilah Petrus mengakui siapa Yesus). Sehingga bagi Petrus dibutuhkan keberaniannya untuk dapat mengatakan siapa Yesus menurut mereka.

Petrus, Yakobus dan Yohanes bersama dengan Yesus pada saat-saat yang sangat penting. Di sinilah Yesus ingin mengetahui sejauh mana mereka mengenal Yesus yang selama ini selalu berkarya bersama-sama dengan mereka. Ketika itulah ketiganya melihat Yesus penuh kemuliaan. Kemuliaan yang nampak itu menunjukkan kemuliaan Yesus sebagai Manusia yang tidak berdosa, Manusia yang sempurna. Dikatakan bahwa Yesus mengenakan pakaian yang berkilau seperti kilauan emas terkena matahari. Pada saat peristiwa itu terjadi awan meliputi mereka. Dan bagi orang-orang Yahudi, kehadiran Allah dikaitkan dengan awan. Di puncak gunung Yesus bertemu dengan Musa dan Elia.

Peristiwa perubahan rupa yang terjadi mengandung dua arti:

1. Peristiwa yang memberikan sesuatu yang sangat penting bagi Yesus. Ia harus mengambil keputusan pergi ke Yerusalem untuk menghadapi dan menerima salib. Yesus sangat yakin, keputusan yang diambilnya adalah benar. Peristiwa di puncak gunung itu Yesus menerima 2 pengesahan terhadap keputusannya, yaitu:
 - a. Yesus bertemu dengan Musa dan Elia. Musa adalah pemberi Hukum Tertinggi Israel. Sehingga melalui Musa bangsa Israel memiliki Hukum-hukum Allah. Elia adalah nabi besar yang Allah utus untuk memperjuangkan kesetiaan bangsa Israel kepada Allah. Nabi Elia menyampaikan pesan Allah kepada bangsa Israel, agar mereka setia kepada Allah, menyembah Allah yang Esa dan tidak ada yang la. Musa dan Elia adalah orang Hebat/Besar. Keduanya melihat dalam diri Yesus akan terwujud apa yang selama ini diimpikan. Mesias yang diharapkan yang hidup-Nya diarahkan pada salib
 - b. Allah berbicara kepada Yesus. Yesus tidak bertindak sendiri, tetapi Ia melakukan apa yang telah Allah rencanakan (termasuk keputusannya untuk menempuh jalan salib merupakan rencana Allah)
2. Peristiwa yang memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi para murid
 - a. Hati para murid hancur ketika Yesus mengatakan bahwa Ia akan ke Yerusalem. Para murid tetap berharap bahwa Yesus akan menjadi pemimpin yang besar bagi mereka. Peristiwa perubahan rupa Yesus memberikan mereka sebuah keyakinan bahwa keputusan yang Yesus ambil adalah tepat, walaupun mereka masih belum mengerti apakah jalan yang akan Yesus tempuh salib atau bukan
 - b. Para murid telah menjadi saksi atas kemuliaan Kristus, sehingga diharapkan mereka dapat menyampaikan apa yang mereka lihat kepada orang banyak, bukan pada saat itu, tetapi bila tiba waktunya nanti

Memang, pada bagian terakhir, Yesus melarang murid-murid-Nya untuk menceritakan apa yang telah mereka lihat kepada orang banyak. Hal itu dilakukan Yesus, karena Ia mengetahui, bahwa orang-orang Israel saat itu begitu mendambakan seorang pemimpin yang hebat dan penuh kemuliaan. Apabila mereka mengatakan apa yang mereka lihat pada saat itu, mereka akan langsung memilih Yesus untuk menjadi pemimpin mereka dan hal ini tentu saja tidak sesuai dengan rencana Allah. Sementara Yesus mengetahui

bahwa jalan yang harus Ia tempuh bukanlah jalan yang penuh dengan kemuliaan, melainkan jalan yang penuh derita yakni kematian di kayu salib. Itulah sebabnya Yesus tidak ingin orang banyak mengetahui bahwa dirinya adalah Mesias dalam waktu yang cepat.

Melalui kisah tersebut kita dapat melihat bahwa cepat atau lambat banyak orang akan mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias, yang melakukan kehendak Allah. Dimuliakan bukan dalam kesemarak, tetapi dimuliakan melalui jalan salib yang Ia pilih sesuai rencana Allah. Kita pun dituntut untuk mengerti bahwa salib bukanlah hal memalukan, melainkan kemuliaan Allah dinyatakan di dalamnya. Salib adalah penderitaan. Yesus memilih jalan derita, sanggupkah kita juga menderita demi dan untuk Kristus? Pengalaman iman Akiane mengajak kita untuk membangun hubungan yang dekat dengan Allah, agar kita mengerti apa rencana Allah untuk kita dan kita pun diajak mengerti arti salib yang sesungguhnya.

Pokok Pikiran

1. Yesus mengalami penjelmaan diri sebagai puncak spiritualitas diri-Nya. Kemuliaan Yesus yang memperlihatkan bahwa dirinya adalah Manusia yang tidak berdosa dan Manusia yang Sempurna. Kemuliaan Yesus di tempuh bukan dalam kesemarak, melainkan melalui jalan salib atau jalan derita yang telah di rencanakan oleh Allah
2. Perjumpaan Yesus dengan Musa dan Elia menunjukkan betapa ketiganya merupakan tokoh yang hebat dalam sejarah hidup umat manusia, sehingga ketiganya dimuliakan. Musa dan Elia meyakini bahwa dalam diri Yesus akan terwujud apa umat impikan atau dambakan selama ini
3. Kita sebagai gereja diajak untuk mengerti jalan salib yang Yesus pilih. Melalui penderitaan kita terus berkarya bagi hormat ada kemuliaan nama Tuhan di tengah tantangan yang ada
4. Akiane membangun kedekatannya dengan Allah, maka kita pun diajak untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Allah secara spiritual agar kita mengerti maksud dan rencana Allah dalam hidup kita
(Anna Savira)

Daftar Acuan

Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, 1982

Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Edisi Studi, 2012

William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus, BPK Gunung Mulia cetakan ke-3, 2008

<https://kristusministry.blogspot.com/2017/04/kesaksian-akiane-kramik-lukisan.html>

<https://www.cbsnews.com>news>

Minggu Prapaskah I Minggu, 18 Feb 2024	Pembacaan Alkitab	1 Petrus 3:18-22
	Nas Pembimbing	Matius 20:28
	Mazmur	25:1-10
	Pokok Doa	1. Jemaat Cakung 2. Situasi Indonesia pasca Pilpres dan Pileg 3. Hari Kesetaraan Sosial Sedunia - 20 Februari)
	Nyanyian Tema	KJ 387 'Ku Heran, Allah Mau Memb'ri
	Warna Liturgis	Ungu

KEINDAHAN ANUGERAH KESELAMATAN

Pengantar

Hanya oleh karena anugerah, *Sola Gratia*, merupakan salah satu slogan Gereja Protestan yang mengungkapkan tentang pernyataan iman bahwa hanya oleh karena anugerah keselamatan dari Tuhan, melalui belas kasih-Nya kepada manusia yang membuat manusia dapat hidup. Sehingga manusia tidak dapat mengklaim keselamatan oleh karena perbuatannya sendiri, karena manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa anugerah keselamatan yang nyata melalui inisiatif Allah. Untuk itulah anugerah menjadi begitu indah dan berharga, menurut Justin Holcomb anugerah adalah kasih Allah yang ditunjukkan kepada mereka yang tidak layak dikasihi, damai Allah yang diberikan kepada mereka yang gelisah, kebaikan Allah yang sebetulnya tidak pantas untuk kita terima. Oleh karena pemahaman mengenai anugerah yang berharga ini, maka kita perlu memaknai dengan sungguh di Minggu Prapaskah I ini. Sehingga peristiwa keselamatan yang begitu berharga dan indah itu menjadi begitu mengubah setiap orang yang oleh karena Yesus Kristuslah memperoleh anugerah. Mari kita belajar dan memaknainya bersama melalui teks 1 Petrus 3:18-22.

Penjelasan Teks

Rasul Petrus dalam 1 Petrus 3 ini hendak mengungkapkan sebuah peristiwa dimana Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Penyelamat rela untuk mengalami penderitaan, penderitaan yang seharusnya tidak Ia tanggung. Penderitaan yang seharusnya tidak dialami-Nya. Penderitaan itulah yang bermakna begitu

dalam karena tujuan dan maksud akhir dari penderitaan itu ialah untuk membawa manusia yang berdosa kepada Allah, untuk mendamaikan manusia yang terjebak dalam kecenderungan dosa kepada Allah, untuk membuka jalan bagi manusia agar dapat lebih dekat dan dilayakkan menghadap Bapa, untuk membuat manusia diperkenankan menjadi pelayan-pelayan Sang Bapa yang dapat menuntun kehidupan manusia kepada kemuliaan kekal. Untuk itulah Petrus mau menegaskan tentang betapa penting dan berartinya anugerah penderitaan dan keselamatan yang Tuhan Yesus Kristus Berikan.

Manusia diajak untuk memiliki kesadaran akan keberhargaan anugerah keselamatan ini, kesadaran ini menjadi dasar bagi kehidupan manusia untuk dirawat dalam kebaharuan berkat dan damai sejahtera sejati. Kita amat menyadari bahwa manusia tidak akan mungkin mampu hidup oleh karena kekuatannya sendiri. Hal inilah yang sebetulnya mau ditegaskan oleh rasul Petrus, karena manusia tidak sanggup untuk menahan diri dari dosa. Manusia membutuhkan kekuatan yang lebih besar dari dosa dan kegelapan, yaitu keselamatan dan anugerah dalam Yesus Kristus. Oleh karena itulah perikop ini menjadi utuh oleh karena Rasul Petrus sedang memberikan penguatan iman bagi persekutuan dan relasi kehidupan orang-orang saat itu dengan budaya-budaya masyarakat sekitar yang tidak jarang dapat menyesatkan kehidupan umat. Oleh karena itu ayat 14 dalam perikop ini mau menegaskan sebuah pilihan etis, bahwa "Tetapi sekalipun kamu harus **menderita** juga karena **kebenaran**, kamu akan **berbahagia**. Sebab itu janganlah kamu **takuti** apa yang mereka **takuti** dan janganlah **gentar**." Dalam hal ini kita dapat menemukan beberapa kata kunci yang menjadi penting ketika memaknai kehidupan beriman dalam keseharian.

Apa yang sebetulnya orang-orang saat itu takuti? Menurut penafsir ada beberapa hal yang membuat jemaat Tuhan merasa takut. Ketakutan itu muncul didasarkan pada beberapa keadaan, ada yang takut oleh karena iman Kristen yang diperlihora yang saat itu iman Kristen masih dilarang untuk dihidupi oleh karena pemerintahan Romawi memiliki pola ketuhanannya yang didasarkan pada Kaisar, Ketika orang Kristen percaya akan Yesus Kristus Tuhan, maka oleh pemerintahan romawi orang Kristen dianggap membelot dan dapat ditangkap untuk lalu bisa dihukum mati. Selain itu ketakutan juga berbicara mengenai sebuah sikap iman yang tidak sama dengan corak kehidupan masyarakat saat itu, dimana adanya ketidak setiaan dalam kehidupan berumah tangga karena adanya budaya menyembah dewi kecantikan yang membuat seks bebas itu terjadi, juga adanya pergaulan-pergaulan yang terjebak dalam dunia perjudian. Keadaan atas kondisi pergaulan seperti itu juga yang diwaspadai agar orang Kristen tidak terjebak dan terjerembap masuk dalam dunia-dunia yang seperti itu. Oleh karena itu kata **menderita** menjadi sikap iman yang didasarkan pada anugerah penderitaan Yesus Kristus yang hendak Petrus tegaskan sebagai sikap iman yang sungguh untuk menjadi bagian dari sikap iman. Bahwa penderitaan itu tidak melulu membawa orang pada keadaan yang sulit, penderitaan yang dimaksud oleh Petrus adalah bagian dari sikap iman, ibadah bahwa penderitaan itu akan memupuk kehidupan seseorang masuk dalam **kebenaran** yang didalamnya ada sukacita bahagia dimana kasih Tuhan akan senantiasa menolong dan menuntun orang yang mampu memelihara iman ditengah-tengah **menderita** itu pada **kebahagiaan sejati**.

Untuk itulah menjadi masuk akal mengapa penderitaan Yesus Kristus diungkapkan oleh Petrus. Petrus mengimani dan menghadirkan penguatan pastoral bagi jemaat bahwa, Yesus Kristus telah menderita terlebih dahulu oleh karena dosa dan kecenderungan buruk manusia. Oleh karena itu Kebenaran dalam karya penderitaannya jangan disia-siakan dengan masih memelihara kehidupan yang salah dan tidak benar. Berubahlah, hiduplah dalam kebenaran yang sungguh-sunggu bahkan jika harus sampai mengalami penderitaan. Penderitaan seorang yang beriman tidak akan berat, karena menurut Petrus setiap orang yang percaya diikatkan pada Roh melalui peristiwa baptisan. Sehingga orang-orang Kristen yang telah dibaptis, menurut Petrus adalah orang-orang yang mampu hidup dalam kebenaran, sehingga di dalam kebenaran itu orang-orang percaya mampu menghindarkan diri dari kenajisan jasmani, dan

diberkati dalam upaya baik dengan kebenaran hati nurani yang baik dan benar didalam Allah melalui pertolongan kasih Tuhan Yesus Kristus.

Pokok Pikiran

1. Menurut Rasul Petrus dalam bagian teks ini, mau menegaskan bahwa keindahan anugerah keselamatan itu mampu mengubah kehidupan orang percaya. Dalam peristiwa baptisan yang diterima oleh setiap orang percaya menandakan bahwa kehidupan orang tersebut dipelihara melalui hati nurani yang benar untuk bertahan di tengah-tengah penderitaan, setia mengingat pengurbanan dan keindahan anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus yang mengubah, sehingga kehidupan orang percaya yang dipelihara dalam kebenaran akan menuntun orang tersebut untuk mengalami damai sejahtera dan kebahagiaan sejati.
2. Dalam pemaknaan akan Minggu Prapaskah I juga diberkati melalui teks 1 Petrus 3 ini, maka kita dapat mengangkat betapa pentingnya sikap latihan rohani melalui puasa dan pantang dalam rangkaian masa Prapaskah ini. Tujuannya untuk mengenal, merasakan dan mengendalikan diri dari dunia yang penuh dengan tawaran yang perlahan-lahan kalau tidak dikendalikan akan dapat menggiring diri pada kerusakan. Sehingga melatih diri pada keadaan "menderita" dengan mengendalikan diri melakukan hal-hal yang tidak membuat diri melekat pada hal-hal yang duniawi (memakan hal-hal yang sederhana, menghindari diri dari kecanduan *gadget*) dan melatih diri untuk melekatkan diri pada Kristus kiranya menuntun kehidupan setiap orang pada keindahan sejati, melalui hidup yang rajin berbuat baik dan dikuduskan.
3. Di tengah-tengah maraknya judi *online*, pinjaman *online* dan didasarkan pada kebutuhan konsumtif, bukan pada kebutuhan primer, maka firman Tuhan pekan ini dapat diangkat tentang sikap berjuang melakukan kebenaran. Bonhoeffer teolog jerman mengungkapkan ***costly grace & cheap grace*** adalah kondisi di mana orang Kristen harusnya rela memperjuangkan diri yang didasarkan pada anugerah Kristus yang mahal itu untuk setia melakukan kebenaran. Jangan mau digoda/mudah tergoda untuk melakukan hal yang salah yang dapat membuat seseorang mengalami "malapetaka dunia". ***Costly Grace*** adalah sikap dimana kita menghargai, mensyukuri anugerah Tuhan Yesus yang indah dan mahal serta berharga itu. Lain halnya dengan ***Cheap Grace*** dimana orang-orang yang tidak menganggap anugerah Tuhan yang indah dan berharga itu dengan bersikap seenaknya, sikap seenaknya itu menuntun seseorang pada kebinasaan. Marilah kita melatih diri melakukan hal baik sehingga kita memperoleh bahagia sejati. (**Brahmana Duta Dewa**)

Minggu Prapaskah II 25 Februari 2024	Pembacaan Alkitab	Markus 8:31-38; 9:2-9
	Nas Pembimbing	Markus 8:33
	Mazmur	Mazmur 22: 23-31
	Pokok Doa	1. Jemaat Cawang 2. Hari Gizi Nasional Indonesia – 28 Februari
	Nyanyian Tema	PKJ 242 "Seindah Siang Disinari Terang"
	Warna Liturgis	Unqu

CARA TUHAN, BUKAN CARA KITA

Pengantar

Seorang anak perempuan yang tidak suka memasak, marah karena ibunya tidak mau membuatnya Mac and Cheese ala America sehingga ia mencoba membuatnya sendiri tanpa bantuan ibunya. Dengan bermodalkan tekad, kemarahan, dan petunjuk dari kemasan pastanya, ia mencoba membuat makanan itu. Pertama-tama siapkan bahan-bahannya, kemudian nyalakan kompor, panaskan minyak dan masukan cacahan bawang putih. Kesalahan pertama pun terjadi. Bawang putihnya gosong dan baunya menyebar

ke seluruh rumah. Namun ia tidak menyerah. Ia tetap melanjutkan masakannya dengan memasukan susu full cream, keju, dan kemudian rebusan makaroninya.

Setelah masakannya jadi, dia sungguh kecewa karena rasanya yang buruk. Ia hanya makan sedikit lalu berniat membuang sisa masakannya. Melihat anaknya kecewa, ibunya tersenyum dan mengambil sebuah tindakan. Beberapa menit kemudian keluarga mereka dipanggil untuk menikmati macaroni schotel. Putrinya tidak menyangka masakannya yang aneh tadi bisa diubah menjadi masakan yang luar biasa nikmat. Ia menyadari bahwa ketika itu, ibunya belum bisa membantunya karena sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Kini dia belajar untuk lebih sabar dan mau mengerti apa yang ibunya katakan kepadanya.

Kita juga sering kali tidak sabaran dan memandang bahwa cara kita adalah skenario terbaik. Kita lupa bahwa Tuhan lebih mengetahui segalanya dan tidak menyerahkan diri kita kepada cara Tuhan.

Penjelasan Teks

Narasi ini mendeskripsikan dengan jelas hal-hal dan masa-masa sulit yang perlu Yesus lalui dalam perjalanannya sebagai seorang Mesias. Yesus dengan tegas meramalkan penolakan dan kesengsaraan yang sebentar lagi akan Ia lewati. Perjalanan sengsara ini merupakan perjalanan takdir Messianik Yesus. Yesus menjelaskan kepada para murid tentang apa yang harus mereka lewati sebagai murid Yesus sang Mesias, untuk ikut serta di dalam gambaran besar Allah Bapa.

Ketika menjelaskan perjalanan sengsaranya, Yesus memakai frasa "Anak Manusia" yang merupakan idiom Yunani dengan akar Palestinian Aramaic "*bar-nash/bar nasha*" yang juga bisa diartikan sebagai "saya". Idiom yang dulu belum tentu dimengerti banyak orang ini sebenarnya adalah ungkapan eksplisit dari Yesus bahwa yang akan menjalani kesengsaraan luar biasa dan bangkit adalah *bar-nash*, adalah "SAYA".

Markus mengerti dan mau membagikan konteks biblikal paradoks dari "Anak Manusia" sebagai demikian: seorang Manusia yang termulia, menjalani jalan penderitaan dan Kemuliaan/Kerajaan-Nya hanya dapat tersingkap apabila Ia sudah menjalani penolakan dari petinggi-petinggi Israel dan apabila Ia sudah menjalani kematian yang sarat dengan kekerasan.

Gambaran Yesus tentang tugas atau takdir Mesianik-Nya pasti terdengar menyeramkan bagi kita sebagai manusia. Hal demikian pun terbersit dalam benak murid-murid Yesus, khususnya Petrus seperti yang ada tertulis di Alkitab. Penafsir injil Markus melihat teguran Petrus sebagai ajakan bagi Yesus untuk tidak menyatakan dan atau bahkan tidak menjalani jalan sengsara yang telah ditakdirkan. Penolakan terhadap jalan Mesianik ini dianggap berasal dari Iblis itu sendiri yang bukan ingin melindungi Yesus dari kekerasan namun ingin mencegah terjadinya penebusan dosa. Yesus kemudian memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya sebagai saksi untuk menyaksikan bagaimana Yesus menolak godaan yang tersemat dalam teguran Petrus.

Pada ayat-ayat selanjutnya yang merupakan lanjutan dari teguran Yesus bagi Petrus, Yesus menyatakan bahwa untuk menjadi murid-Nya, seseorang perlu memiliki keberanian dan keinginan untuk berkorban bagi orang lain. Poin-poin yang tertera dapat dikatakan sebagai "ketentuan dasar" menjadi pengikut Yesus. Yesus memanggil banyak orang untuk mengemukakan bahwa "Ketentuan dasar menjadi pengikut Yesus" tidak hanya ditujukan atau berlaku kepada para murid saja melainkan juga kepada semua orang yang mengaku percaya kepada Yesus. Bukan hanya kepada para pemuka agama, kepada para pendeta, tetapi juga kepada semua orang yang menantikan kedatanganNya yang kedua kali. Menjadi pengikut Yesus artinya bukan hanya menantikan ketepatan janji keselamatan dari Allah, tetapi juga menjaga KOMITMEN sebagai seorang murid yang SETIA. Sebagai pengikut Yesus, kita harus siap untuk

menitik-beratkan fokus kehidupan kita kepada Allah dan bukan diri kita sendiri. Kita harus siap berkata “tidak” kepada ketidaksetiaan untuk dapat menjadi layak berkata “Iya” bagi Tuhan. Markus ingin membangkitkan semangat kesetiaan kepada Tuhan dan mengingatkan bahwa ketika kita sudah menyatakan diri menjadi pengikut Tuhan maka kita perlu benar-benar berserah diri, *no turning back!*.

Pada perikop selanjutnya, Markus menggambarkan bagaimana Petrus, Yakobus, dan Yohanes melihat Yesus di dalam kemuliaan-Nya bersama dengan Musa dan Elia. Sebuah peristiwa yang menandakan status Yesus sebagai hakim agung bagi dunia di akhir zaman kelak. Peristiwa ini juga menjadi sebuah wahyu atau pernyataan bagi para murid yang sudah mengaku diri sebagai mengikut Kristus bahwa karya kebesaran Yesus benar-benar memiliki implikasi kosmis yang ajaib. Peristiwa yang menakjubkan ini menguatkan iman Petrus terhadap perjalanan sengsara yang harus dia jalani. Kalimat “Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia” (ay 7) juga menguatkan komitmen mereka dan mempersiapkan mereka terhadap kesengsaraan yang kedepannya akan mereka jalani bersama-sama.

Pada ayat 9 Yesus memperingatkan Petrus, Yakobus, dan Yohanes untuk tidak menyebarkan apa yang telah mereka lihat tadi kepada siapapun. Hal ini vital bagi rancangan Mesianik yang kita bisa lihat di awal. Yesus harus melewati masa sengsara sebelum dikenal sebagai Mesias. Apabila Petrus, Yakobus dan atau Yohanes telah memberitakan peristiwa yang ajaib ini kepada orang lain sebelum Yesus melewati masa sengsara, maka besar kemungkinan para murid akan mengakuinya sebagai Mesias. Hal ini bertentangan dengan apa yang telah dinubuatkan tentang Yesus. Alasan selanjutnya Yesus melarang mereka bercerita tentang apa yang telah mereka lihat dan rasakan adalah karena antusiasme yang mereka rasakan saat itu didasarkan pada prasangka yang dangkal tentang apa arti kemesiasan dan keputraan. William L. Lane, seorang penafsir Injil Markus menyatakan bahwa perintah Yesus dalam ayat 9 sebenarnya adalah tantangan bagi ketiga murid yang ikut serta dalam perjalanan ke gunung itu untuk memahami dan memberitakan “Anak Manusia yang ditinggikan” di dalam konteks pelayanan historis-Nya. Perjalanan Mesianik ini ditandai dengan penderitaan dan penolakan, yang MEMUNCAK oleh kematian di kayu salib.

Kekhawatiran para murid tentang hal buruk yang akan menimpa Yesus dan diri mereka sendiri dinyatakan sebagai kekhawatiran kosong. Yesus harus melewati penderitaan sebagai pertanda bahwa dosa umat manusia dihapuskan melalui pengorbanan-Nya yang agung. Bersinggungan dengan hal itu, kebangkitan-Nya menjadi penguat iman kita untuk tetap memegang komitmen hidup seturut dengan kehendak Yesus.

Pokok Pikiran

Di dalam kehidupan ini, kita sering kali melakukan segala sesuatu sesuai kehendak kita sendiri. Kita berjalan sesuai kemauan kita sendiri tanpa memikirkan apa yang sudah Tuhan rancangkan bagi kita. Apa yang Tuhan inginkan. Kita tidak sabar dan menilai bahwa caraku adalah cara paling tepat. Melalui bacaan kali ini, kita dapat belajar bahwa Petrus yang sama seperti kita menyaksikan bagaimana keajaiban dan kebesaran Yesus dinyatakan. Petrus dalam teguranya menyiratkan ketakutannya untuk menjalani sengsara yang serupa dengan apa yang Yesus jalani. Karena itulah Yesus menegur Petrus. Apa yang Petrus katakan bukanlah rancangan mesianik yang harus Yesus jalani. Demikian juga dalam kehidupan kita sebagai umat yang sudah mengaku percaya kepada Yesus. Sebagai umat yang memegang komitmen untuk mau berkorban bagi sesama. Dengan demikian, kita perlu mengingat beberapa hal agar dapat terus memegang komitmen iman kita:

1. Percaya bahwa Allah berkarya di dalam hidup kita melalui apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan setiap harinya. Mungkin sulit dimengerti. Namun Allah akan selalu beserta kita menjalani rancangannya yang terbaik bagi kita.
2. Di dalam segala kesulitan, teruslah berpegang pada iman dan keyakinan bahwa luka apapun yang kita alami hari ini akan menjadi sebuah pelajaran yang berharga di hari depan.

3. Pertimbangkan apa yang menjadi cara hidup yang kita jalani saat ini dan cobalah terka apa yang Tuhan mau di kehidupan kita. Teruslah bertanya apakah hal ini menyakiti hati sesamaku? Apakah hal ini menyakiti hatiku? Apakah hal ini menyakiti hati Tuhan? (**Daniella Bella Utomo**)

Daftar Acuan

Lane, William. 1988. *The new international commentary on the New Testament: the gospel according to Mark*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.

Minggu Prapaskah III 3 Maret 2024 (Hari Anak GKP)	Pembacaan Alkitab	Yohanes 2:13-22
	Nas Pembimbing	Matius 18:6
	Mazmur	19
	Pokok Doa	1. Jemaat Cianjur 2. Anak-anak Sekolah Minggu GKP 3. Para Guru Sekolah Minggu GKP 4. Para pengajar katekisasi

		5. Para Guru
	Nyanyian Tema	KJ 360:1-2 "Biar Kanak-kanak Datang Kepadaku"
	Warna Liturgis	Ungu

AJARI ANAK-ANAKMU! (Nilai Kebenaran, Keadilan, Kejujuran, dan Kebaikan)

Pengantar

Alkisah, ada seorang tahanan yang hendak dihukum mati oleh karena kejahatan yang dibuatnya. Ia harus menerima hukuman digantung sampai mati. Menjelang pelaksanaan hukuman mati, algojo pelaksana hukuman bertanya kepada si tahanan, "Apakah ada yang hendak engkau katakan sebelum engkau dihukum mati?" Saat itu, di tengah-tengah banyak orang yang hendak menyaksikan pelaksanaan hukuman mati, hadir ibu dari sang tahanan. Si tahanan pun mengatakan bahwa ada yang hendak ia katakan sebagai luapan hatinya. Si tahanan pun segera mengeluarkan sumpah serapah, makian dan ungkapan kekecewaan mendalam terhadap sang ibu. Sang algojo pun tertegun heran, tetapi lantas dengan nada tinggi berkata, "Dasar orang jahat! Sudah mau dihukum mati pun engkau masih mengatakan hal-hal yang jelek, kasar dan menyakitkan bagi ibu yang telah melahirkanmu! Dasar tidak tahu membalas budi!" Si tahanan balas menjawab, "Aku ini sampai harus dihukum mati karena kejahatan yang aku buat juga adalah karena andil perempuan itu yang kau sebut ibuku. Ya, sejak kecil ia tidak pernah mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah dari perbuatanku. Waktu kecil aku mencuri permen di toko dekat rumah, ia diam saja. Tambah besar, tambah juga kejahatanku dan ia diam saja. Sampai aku melakukan kejahatan besar yang membuatku harus dihukum mati hari ini pun, ia diam saja. Jadi semua adalah salah dia yang kau sebut ibuku!"

Cerita ini memang adalah sebuah cerita rekaan saja. Cerita angan-angan saja dan bukan cerita sesungguhnya. Nilai moral dalam cerita ini adalah buah yang dirasakan si tahanan itu adalah karena kurangnya atau bahkan tidak adanya pendidikan yang cukup dari orang tuanya (dalam cerita ini diwakili oleh tokoh ibu). Saat si tahanan melakukan kesalahan yang tergolong "kecil" di masa kecilnya, ia hanya didiamkan saja. Tidak ada teguran, tidak ada nasihat, dan mungkin tidak ada contoh baik yang dapat ia dengar dan perhatikan. Bahkan, bisa jadi ia tidak pernah mendengar ajaran dan didikan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Kita mungkin tidak perlu memperpanjang kisah dengan perdebatan bahwa perilaku si tahanan kemungkinan besar juga akibat pergaulan dan lain sebagainya. Cukup perhatikan saja ungkapan hati si tahanan yang mengandung kekecewaan dan penyesalan, yaitu kenapa ia selama ini tidak pernah diajar, ditegur, dididik, dinasihati, atau bahkan di marahi saat berbuat salah. Seandainya ia ditegur, dinasihati, dimarahi, dididik, dan diajar untuk berlaku benar, mungkin ia tidak harus mati saat itu di tiang gantungan.

Penjelasan Teks

Narasi tentang peristiwa ini dicatat Yohanes setelah narasi mujizat pertama yang Tuhan Yesus membuat di dalam perkawinan yang terjadi di Kana. Setelah peristiwa di Kana itu, Tuhan Yesus berangkat ke Kapernaum bersama ibu-Nya, saudara-saudara-Nya, dan para murid-Nya. Dari sana, Tuhan Yesus menuju Yerusalem. Keterangan waktu yang bisa kita ketahui adalah, "Ketika hari raya Paskah... sudah dekat". Sebagaimana kebiasaan saat itu, orang-orang Yahudi datang ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Suci. Juga jadi lumrah, untuk memudahkan orang-orang datang beribadah dari tempat yang jauh ke Yerusalem, ada banyak pedagang berdagang hewan ternak untuk jadi korban yang dipersembahkan di Bait Allah. Yohanes mencatat ada pedagang lembu, kambing domba, dan burung merpati. Juga ada penukar-penukar uang yang siap membantu para peziarah yang datang beribadah menukar uang yang berlaku umum dengan mata uang khusus yang dipakai di Bait Allah sebagai alat persembahan.

Dari teks ini kita membaca bagaimana Tuhan Yesus “marah” dengan mengusir seluruh penjual hewan ternak dan penukar-penukar uang. Tuhan Yesus, bahkan, menghamburkan uang para penukar uang dan menjungkir balikkan meja tempat mereka bertransaksi. Tafsir menulis, hal ini dilakukan oleh Tuhan Yesus bukanlah semata-mata karena “tindakan berdagang dan menukar uang” saja, tetapi justru karena Tuhan Yesus melihat kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang hewan ternak untuk persembahkan korban dan kecurangan para penukar uang. Kecurangan berupa menyediakan hewan ternak yang tidak sempurna dan punya cacat, dan memberikan nilai tukar yang tidak adil serta merugikan para penziarah yang datang ke Bait Allah. Inilah yang membuat Tuhan Yesus marah, yaitu dengan ungkapan “Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku!”. (Iht tafsir dari Mazmur 69:9). Tuhan Yesus yang lembut dan penuh cinta kasih, oleh karena kecintaan-Nya akan Bait Allah, menjadi marah melihat apa yang terjadi di luar Bait Allah itu. Kemarahan Tuhan Yesus itu disebabkan karena Ia melihat ketidakadilan terjadi, kecurangan dipertontonkan dengan terbuka, dan tindakan merugikan orang lain dibiarkan terjadi. Jawaban terhadap pertanyaan orang Yahudi yang menantang Tuhan Yesus adalah petunjuk penting, bahwa di dalam diri Tuhan Yesus yang adalah “Bait Allah” sesungguhnya itu tidak ada kecurangan, tidak ada ketidakadilan, tidak ada ketidakbenaran, serta tidak ada hal dan tindakan yang merugikan orang lain. Di dalam diri-Nya hanya ada kebenaran, keadilan, cinta kasih, dan damai sejahtera yang pastinya tidak membuat orang lain merugi.

Fokus kita, meski pembacaan sampai dengan ayat 22, cukup di sini. Refleksi kita adalah tentang apa yang Tuhan Yesus cintai dan hargai, yaitu kebenaran, keadilan, kejujuran, cinta kasih dan damai sejahtera, dan tidak ada tindakan merugikan orang lain, tetapi yang mendatangkan kebahagiaan dan kesukacitaan (perhatikan tindakan Tuhan Yesus di Bait Allah ini bukanlah karena perbuatan “berdagang dan menukar uang”, tetapi pada praktik tidak jujur dan curang yang dilakukan oleh para pedagang dan penukar uang kepada para penziarah yang datang ke Bait Allah untuk beribadah). Ini adalah nilai moralitas dan etis yang menjadi refleksi bersama di minggu pra-paskah, sekaligus di hari di mana Gereja Kristen Pasundan merayakan Hari Anak GKP (3 Maret). Nilai moral yang hendak mengingatkan kita pentingnya untuk belajar dan mengajarkan (juga mengamalkan) nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, dan cinta kasih sebagaimana yang telah Tuhan Yesus tunjukkan, kepada anak-anak kita dan untuk meneruskannya dari keturunan ke keturunan selanjutnya.

Pokok Pikiran

1. Tindakan Tuhan Yesus di Bait Allah adalah sebuah tindakan yang hendak menunjukkan bahwa diri-Nya mencintai kebenaran, keadilan, kejujuran, dan tindakan yang tidak merugikan orang lain. Tentu saja, hal ini adalah teladan yang amat patut kita contoh dan lakukan sebagai orang percaya.
2. Kecintaan pada kebenaran, keadilan, kejujuran, dan tindakan tidak merugikan orang lain adalah sebagian dari nilai-nilai hidup tidak koruptif. Nilai moral dan etis yang harus diajarkan kepada anak-anak semenjak usia dini. Pendidikan iman kepada anak-anak, yaitu agar mereka mencintai Tuhan Yesus dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan seluruh keberadaannya, sekarang bahkan selamanya, perlu juga diikuti dengan mengajarkan kecintaan pada kebenaran, keadilan, kejujuran, dan tindakan tidak merugikan orang lain; yaitu hal-hal yang kita teladani dari diri Tuhan kita Yesus Kristus. (**T. Adama. A. Sihite**)

Daftar Acuan

- Aplikasi E-Sword versi 13
- Tafsiran Pulpit Commentary dalam bentuk software komputer
- Tafsiran Kings Commentary dalam bentuk software komputer
- Alkitab Studi TNIV Study Bible Zondervan, Michigan: Grand Rapid, 2002 (revised edition)

Minggu Prapaskah IV 10 Maret 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 3:14-21
	Nas Pembimbing	Efesus 2:10
	Mazmur	107:1-3, 17-22
	Pokok Doa	1. Jemaat Cibubur 2. Pertumbuhan iman gereja 3. WCC Pasundan Durebang dan kiprahnya bagi Masyarakat secara luas 4. Hari Hak-Hak Perempuan Internasional (United Nations Day for Women' Rights and International Peace) – 9 Maret 5. Berdoa bagi Umat Islam yang akan menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan
	Nyanyian Tema	Dapat dipilih: NKB 129 "Indah Mulia, Bahagia Penuh", KJ 405 "Kaulah Ya Tuhan, Surya Hidupku", KJ 362 "Aku MilikMu, Yesus, Tuhanku"
	Warna Liturgis	Ungu

Dalam TerangMu Kami Melihat Terang

Pengantar

Apakah menjadi seseorang yang memiliki agama saja cukup untuk hidup penuh bahagia? Apakah yang harus dilakukan oleh seorang manusia untuk beroleh hidup kekal? Pertanyaan-pertanyaan ini selalu ditanyakan oleh manusia-manusia gelisah ketika mereka melihat Kristus. Dan mungkin saja, menjadi bagian dari kegelisahan beragama sekarang ini. Sebuah kegelisahan untuk memaknai arti dan tujuan iman kita guna menjalani perutusan di dalam dunia sebagai orang-orang yang tak sekadar beragama tetapi menjalani peran sebagai alat keselamatan di dalam dunia.

Penjelasan Teks

Injil Yohanes menyimpan kekayaan yang besar ketika rasul ini menggambarkan sosok Kristus dalam alam pikiran Yahudi dan Yunani yang kental. Istilah terang mungkin menjadi salah satu opsi Yohanes untuk menggambarkan siapa dan karakter Kristus dalam dunia kepada pembacanya yang banyak terkait dengan Gnostik yang kental dengan konsep dan ide. Yohanes mencoba menyasar pembacanya yang kebanyakan non Yahudi untuk menekankan bahwa hanya dalam Kristuslah ada hidup dan barangsiapa menerima-Nya dan percaya pada-Nya akan beroleh kehidupan itu.

Perikop ini menjadi bagian dari percakapan Yesus dengan Nikodemus, seorang Farisi anggota Sanhedrin yang mungkin datang untuk menyelidiki ajaran Yesus sebelum memutuskannya apakah Dia menyimpang atau tidak? Dalam dialog ini, kita melihat bagaimana Yesus menyanggah dan menunjukkan dalam konfrontasi mengenai pemahaman Nikodemus tentang kelahiran kembali, Kerajaan Allah, dan hidup yang kekal.

Sebagai Farisi yang *ngelotok* dari sisi Taurat, tentu Nikodemus mendasari pandangannya tentang karya Allah dari bagaimana Allah menyelamatkan umat-Nya sejak dulu dari Kisah Keluaran. Yesus mengingatkannya bahwa dari kisah ular dari tembaga dan Musa, Kerajaan Allah itu telah datang dan terus diberitakan. Semua diundang untuk menyambutNya seperti orang Israel diajak bertobat dan

kembali melihat pada Allah ketika bangsa Israel selamat hanya ketika mereka melihat ular tembaga yang dipahat Musa.

Yesus menyatakan diri-Nyalah Sang Terang. Dia ada dalam dunia untuk menunjukkan siapa Allah, apa maksud-Nya, dan mengundang semua yang percaya padaNya untuk beroleh hidup yang kekal. Namun diriNya tak dipercayai oleh karena mata batin banyak orang tertutup oleh kegelapan dan secara alami, menolak Terang.

Yohanes seakan ingin memperlawankan terang dan gelap sebagai Kristus dan orang-orang yang menolak-Nya. Orang yang menolak-Nya adalah mereka yang bukan murid-Nya dan pasti tidak mengasihi-Nya. Oleh karena Yohanes adalah rasul yang dikasihi dan mengasihi Kristus, maka ia mempropagandakan pemuridan sebagai jalan utama dalam mengasihi Yesus dan menunjukkan kasih itu. Jika kita mengasihi Kristus, maka kita akan melihat Sang Terang dan menyerahkan diri dituntun Sang Terang.

Namun bagaimana mungkin jalan hidup kita dalam dunia ini menjadi terang jika kita terus hidup dalam kegelapan dan menolak Sang Terang. Kita menolak didikan dan teguran-Nya. Kita kerap juga hidup dalam zona nyaman, suka yang palsu, bertopeng dan bohong. Nikodemus menemui Yesus karena ia malu ketahuan orang banyak, tapi ucapan Kristus menelanjinginya dengan sebuah kebenaran. Bagaimana dalam hidup beriman, kita menerima Sang Terang masuk dan mengubah hidup kita?

Sang Terang mungkin masuk dalam hidup anda melalui nasihat baik atau teguran keras, pengalaman hidup yang menyakitkan, kegagalan, dan rupa-rupa kesedihan. Sang Terang juga hadir dalam pertemuan kita bersama sesama dalam berbagai momen, Bagaimana kita merengkuh Sang Terang? Apakah kita menolak-Nya? Atau menyerah?

Pokok Pikiran

1. Cek kondisi spiritual; pertemuan Nikodemus bersama Yesus menghadirkan sebuah diskusi mendalam yang mengubah pemikiran Nikodemus. Percakapan ini juga menguji diri kita; kata-kata Kristus, tentang Anak-Nya yang Tunggal yang diserahkan bagi kita, apakah kita sungguh percaya padaNya?
2. Mengupas latar belakang Nikodemus menemui Yesus: kegelisahan kaum Farisi terhadap popularitas Yesus dan hikmat-Nya, rasa suka khalayak pada diriNya, dan terang Ilahi yang menggemakan kebenaran dalam diri Kristus. Apa mungkin kita ada di posisi yang sama seperti Nikodemus? Jawaban apa yang ingin kita dapatkan dari Kristus saat ini?
3. Pertemuan mendorong pada pengenalan. Pertemuan mereka berdua mengubah Nikodemus. Dalam hal apa, Tuhan menarik anda untuk mengubah anda dalam sebuah pertemuan?
4. Memperhatikan dengan sungguh perkataan Kristus; apakah kita rela memberi hidup kita pada Yesus dan mau mengasihiNya? Bersiaplah menerima hidup kekal dan mempersiapkan jalan memasukinya dalam jalan hidup menjadi murid Yesus.

5. Siapkah kita?

(Dina Esterina)

Minggu Prapaskah V 17 Maret 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 12: 20-33
	Nas Pembimbing	Ibrani 5: 7-8
	Mazmur	119: 9-16
	Pokok Doa	1. Jemaat Cicalengka 2. Hari Perawat Nasional - 19 Maret
	Nyanyian Tema	PKJ 152:1, 3 "Padamu, Tuhan, Kuserahkan Jiwa Ragaku"
	Warna Liturgis	Ungu

MENGATASI JIWA YANG TERGUNCANG

Pengantar

Ketika seseorang menyadari bahwa waktunya untuk hidup di dunia ini tidak akan lama lagi, maka akan muncul banyak pikiran yang dapat membuat jiwanya terguncang. Contohnya, seseorang yang mendapat informasi bahwa dirinya sakit kanker dan sel kanker itu sudah menyebar ke bagian tubuh yang lain. Dokter memberi vonis jangka waktu usianya. Tidak hanya sang pasien, keluarga juga akan mengalami guncangan jiwa karena harus memikirkan langkah-langkah pengobatan dan juga mempertanyakan segala sesuatu yang terjadi. Di Minggu Prapaskah V saat ini, kita diingatkan akan masa-masa menjelang penderitaan dan kematian Kristus. Dalam buku Labirin Kehidupan 2, Pdt. Joas menyampaikan bahwa gereja tidak hanya perlu melatih "gaya hidup Kristen" tetapi juga "gaya mati Kristen." Konsep ini menuntun kita untuk fokus pada kehidupan Tuhan Yesus yang tidak hanya menjalani hidup, tetapi juga menghadapi kematian dengan segala dinamika dan gejolak perasaan dalam identitas diri-Nya sebagai manusia sejati dan Allah sejati.

Penjelasan Teks

Injil Yohanes mencatat bahwa setelah Yesus memasuki Yerusalem dengan proses menaiki keledai dan dielu-elukan dengan daun-daun palem, persis seperti arak-arakan seorang raja yang akan diurapi (1 Raj. 1:33-34), Yesus dikagumi oleh banyak orang, di antaranya beberapa orang Yunani yang ingin melihat Yesus. Mereka bahkan meminta kepada Filipus, salah seorang murid Yesus. Ia berasal dari Betsaida, yang juga merupakan daerah asal Simon dan Andreas. Filipus kemudian memberitahukan hal itu kepada Andreas, dan akhirnya mereka menyampaikan keinginan beberapa orang Yunani itu kepada Yesus.

Dengan latar situasi tersebut, Yesus menyadari dan menyampaikan kepada para murid bahwa kematian-Nya semakin dekat. Dalam kesadaran akan kondisi tersebut, Yesus menyampaikan beberapa hal:

1. Yesus menyebut saat kematian-Nya sebagai saat dimana Ia akan dimuliakan, telah tiba. Sebelumnya, dalam peristiwa perkawinan di Kana, Yesus berkata kepada ibu-Nya bahwa saat-Nya belum tiba (Yoh. 2: 4), begitu pula saat di Yerusalem (Yoh. 7:30) dan di bait Allah (Yoh. 8:20). Ketika lewat tanda-tanda bahwa semakin banyak orang yang datang pada-Nya, Ia tahu bahwa saat-Nya telah tiba. Ia tahu bahwa Ia akan menghadapi penderitaan yang dahsyat dan kematian.

2. Yesus menjelaskan bahwa kematian-Nya itu harus terjadi agar menghasilkan karya yang lebih luas lagi. Untuk hal ini, Yesus menggunakan analogi biji gandum yang harus jatuh ke dalam tanah dan mati, namun akan menghasilkan banyak buah. Sehingga, kematian-Nya merupakan bagian dari perjalanan hidup-Nya. Yesus berharap agar para murid tidak memandang kematian sebagai sesuatu yang tidak boleh terjadi, sehingga para murid menjadi terlalu takut/khawatir dan terlalu mencintai nyawanya lebih daripada mencintai Allah.
3. Yesus menjelaskan perasaannya saat itu: "Sekarang jiwa-Ku terguncang..." (ay. 27-versi TB2). Kata "terguncang" merupakan terjemahan dari kata "tarasso" (bhs. Yunani) yang menggambarkan kegelisahan, keterkejutan, atau situasi yang membuat takut.³ Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari menerjemahkannya dengan: "hati-Ku cemas", dan New English Translation menerjemahkannya dengan "*now my soul is greatly distressed*." (kini jiwaku amat tertekan). Pada bagian ini kita dapat melihat bahwa Yesus, dalam kemanusiaan-Nya menghadapi situasi seperti yang dirasakan manusia pada umumnya ketika mengetahui bahwa kematian akan segera datang. Namun, dalam kesadaran akan tujuan-Nya hidup di dunia ini dan tujuan kematian-Nya, Ia menjelaskan bagaimana menghadapi jiwa yang terguncang: "... dan apa yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!" Meski kondisi jiwa terguncang dan tidak baik-baik saja, Yesus memilih tidak sedikit pun keluar dari kehendak Allah Bapa. Situasi itu digambarkan dengan jelas dalam Ibrani 5:7-8 bahwa Yesus telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan air mata kepada Allah Bapa demi belajar taat pada apa yang sudah dirancang untuk hidup-Nya di bumi. Yesus memilih untuk memuliakan Bapa sehingga Bapa pun memuliakan-Nya (ay.28).
4. Yesus memberitahu tentang cara Ia akan mati, yaitu bahwa Ia akan ditinggikan dari bumi. Dengan tiang salib yang terpancang, Yesus akan membuat semua orang datang kepada-Nya. Ini menggambarkan bahwa relasi manusia dengan Allah yang sempat rusak oleh dosa manusia dan membuat manusia jauh dari Allah dipulihkan kembali melalui kematian Yesus.

Penjelasan Yesus pada saat itu tentu saja tidak dapat dipahami oleh para murid. Bahkan pada akhir perikop digambarkan bahwa Yesus tidak menjumpai orang-orang Yunani yang ingin bertemu dengan-Nya. Sesudah Yesus memberitakan kematian-Nya, Ia memilih pergi bersembunyi dari antara mereka (ay. 36). Situasi ini dapat membuat kita bertanya, "Mengapa Yesus bersifat negatif dan tidak menyenangkan semacam itu? Mengapa Yesus tidak memiliki semangat dan bertemu dengan orang-orang yang mengaguminya? Bukankah kalau Yesus bertemu dengan mereka, maka berita Injil akan semakin tersebar dengan luas?"

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, mari kita pahami kembali istilah "gaya mati Kristen" yang telah disebutkan di bagian pendahuluan. Pdt. Joas Adiprasetya menjelaskan bahwa salah satu pelajaran gaya/seni mati yang terbaik adalah dengan sebuah Spiritualitas Melambat (*slowing down*) agar kita dapat menerima kematian sebagai bagian dari paket utuh menjadi manusia. Seni melambat berarti kita tidak terburu-buru dalam menjalani kehidupan. Belajar menerima satu per satu perjalanan hidup, entah itu kesedihan, kebahagiaan, penderitaan, berkat, dan seterusnya. Yesus tahu bahwa masa karya-Nya tidak panjang. Dia sibuk melayani, namun tidak pernah tergesa-gesa dan asal mengambil kesempatan. Spiritualitas semacam ini bukanlah sebuah sikap santai dan bermalas-malasan, melainkan menjalani hidup dalam kesadaran bahwa hidup dan mati kita adalah untuk kemuliaan Allah.

Oleh sebab itu, jika jiwa kita terguncang karena beragam masalah yang sedang dihadapi, atasi dengan terus memberi pemahaman pada diri sendiri bahwa kita perlu belajar menerima segala hal yangizinkan

³ Berbeda dengan versi Terjemahan Baru (TB) edisi 1 yang menerjemahkannya dengan kata "terharu". Terjemahan Baru edisi 2 lebih tepat dalam menggambarkan situasi yang dihadapi oleh Tuhan Yesus saat itu, sehingga pengkhobah diharapkan dapat menggunakan/merujuk pada Alkitab TB 2.

Tuhan untuk terjadi dalam kehidupan kita. Tentu saja ini bukan berarti membiarkan diri ditindas atau diperlakukan tidak adil, melainkan menyadari bahwa hidup ini tidak hanya berisi kebahagiaan, tapi juga tantangan. Hadapi semua masalah dengan terus bersandar pada Allah dan terus memuliakan Allah. Dan saat jiwa terguncang, berikan waktu seenggang untuk diri sendiri merenungkan segala rencana dan rancangan Allah. Meski kita harus menghadapi situasi pahit dan mengguncang jiwa, bahkan membuat kita berdoa sambil menangis, ingatlah bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita, dan seluruh perjalanan hidup yang pahit akan dapat kita lewati.

Pokok Pikiran

1. Ketika menghadapi masalah yang berat, ada banyak orang yang tidak siap dan mengalami guncangan jiwa atau kecemasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan guncangan sebagai gerakan atau goyangan yang kuat, yang berarti tidak tetap. Jiwa yang terguncang dapat membuat jalan pikiran, bahkan iman, menjadi tidak stabil. Oleh sebab itu, lewat firman Tuhan hari ini kita diajak untuk melihat bagaimana Tuhan Yesus menggambarkan situasi tersebut ketika menghadapi saat kematian-Nya yang semakin dekat.
2. Tuhan Yesus menyatakan bahwa meski jiwa-Nya terguncang, Ia tidak meminta Allah Bapa untuk melepaskan-Nya dari penderitaan dan kematian yang harus Ia hadapi. Sebab, Yesus tahu bahwa kematian-Nya itu akan membuat semua orang datang kepada Allah dan memuliakan Allah Bapa. Dalam kesadaran akan tujuan hidup dan mati-Nya di dunia ini, Tuhan Yesus mengajarkan kita bagaimana kita menghadapi hidup kita masing-masing, termasuk tantangan yang mengguncangkan jiwa kita.
3. Ketika jiwa terguncang, kita perlu tenang menghadapi segala masalah. Dan sebagaimana Yesus memilih menyendiri saat mengalami situasi itu, demikian juga kita perlu menenangkan diri untuk mengambil waktu berdoa dan merenungkan tujuan hidup kita di dalam tuntunan kasih Tuhan. Dengan demikian kita dapat memulihkan diri kembali dan belajar menerima kehidupan sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh Tuhan, bahkan sebelum kita lahir di dunia ini. (**Elsa Novita Tureay**)

Daftar Acuan

Adiprasetya Joas, "Slowing Down" dalam *Labirin Kehidupan 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (2020)
<https://sermonwriter.com/biblical-commentary/new-testament-john-1220-33/>

Minggu Prapaskah VI/PALMARUM 24 Maret 2024	Pembacaan Alkitab	Markus 11:1-11
	Nas Pembimbing	Markus 11:3
	Mazmur	118:1-2, 19-29
	Pokok Doa	1. Jemaat Cideres 2. Berdoa bagi Anak dengan Down Syndrome dan Orang Tua yang mendampingi (Hari Down Syndrome Internasional – 21 Maret)
	Nyanyian Tema	KJ 162 "Hosiana! Putra Daud
	Warna Liturgis	Unqu

TUHAN MEMERLUKANNYA!

Pengantar

"Tuhan memerlukannya". Injil Markus memberi kesaksian, bahwa seekor keledai muda, yang tidak terlalu bermanfaat bagi pemiliknya, justru diperlukan oleh Tuhan!". Pernyataan Yesus ini mungkin sesuatu yang biasa saja, bahwa seekor keledai pun dapat berguna. Namun pernyataan Yesus ini disampaikan dalam suatu situasi khusus, dimana Yesus akan memasuki kota Yerusalem, akan dielu-elukan sebagai seorang raja yang dinanti-nantikan rakyat-Nya. Ini bukan hanya sekadar jawaban terhadap pertanyaan para murid saat mereka diminta untuk pergi ke kampung di depan mereka untuk mengambil seekor keledai muda yang akan menjadi tunggangan-Nya untuk memasuki Yerusalem. Tuhan membutuhkan keledai? Benarkah? Untuk apa? Hal penting yang perlu kita perhatikan di sini adalah ketaatan Yesus untuk memenuhi nubuat para nabi dan ketaatan para murid untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Untuk para murid saat itu, yang penting buat mereka adalah pernyataan Yesus: Tuhan memerlukannya. Jika Tuhan memerlukannya, sudah pasti hal itu sangat penting maknanya, dan itu sebabnya mereka melakukannya tanpa keraguan sedikitpun. Mereka melawan rasa malu dan rasa takut dimarahi si pemilik keledai, mereka melakukan semuanya.

Penjelasan Teks

Markus dengan jelas mencatatkan bahwa Yesus akan menggenapi nubuatan para nabi dalam hal melaksanakan rencana Bapa-Nya yang akan menyerahkan-Nya untuk menjadi kurban penebusan dosa dengan memberikan diri, melalui jalan penderitaan yang harus ditempuh-Nya, yaitu jalan salib, jalan

menuju Yerusalem dan Golgota. Seperti telah diungkapkan-Nya berulang kali, bahwa Ia harus menanggung derita, aniaya dan mati di kayu salib. Jalan itu akan diawalinya dengan perjalanan menuju Yerusalem, seperti diungkapkan oleh nabi Zakaria, dalam Zakaria 9:9 *"Bersorak-sorailah dengan nyaring, hai Putri Sion. Bersorak-sorailah, hai Puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu, ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan menunggang seekor keledai, seekor keledai yang muda, anak keledai betina"*. Di Yerusalem Yesus akan disambut dengan sorak-sorai Hosana dan kemuliaan bagi Tuhan, dan di tempat yang sama juga pada waktunya Ia akan diteriaki: Salibkan Dia, salibkan Dia!

Kesaksian Markus 11:1-11 ini menggambarkan situasi Masyarakat Yahudi di Yerusalem yang sedang sibuk mempersiapkan perayaan Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi di Yerusalem. Hal ini terlihat dalam kesaksian Markus pasal 11 ayat 15-19, di mana Yesus secara ekstrim menyucikan Bait Allah dari perilaku orang-orang yang berjual-beli di halamannya. Ada beberapa kelompok Masyarakat di sini. Pertama, kelompok yang tidak peduli dengan kedatangan Yesus, bahkan kelompok ini justru merasa dirugikan karena sikap Yesus yang mengusik kehidupan mereka secara agama dan sosial politik yang sudah nyaman. Kelompok ini dipengaruhi dan dipimpin oleh para pemuka agama Yahudi. Kedua, kelompok yang terus menantikan penggenapan janji Allah untuk membebaskan mereka dari penindasan Romawi. Mereka menempatkan Yesus sebagai seorang raja yang akan menjadi pembebas bagi mereka. Ketiga, kelompok murid-murid Yesus yang harus berhadapan dengan kenyataan bahwa Guru mereka yang mereka percaya sebagai Tuhan, sedang membiarkan diri-Nya menuju prosesi penangkapan, penganiayaan, dan penyaliban yang mematikan.

Ketiga kelompok ini sedang berhadapan dengan pergumulan masing-masing. Bagi mereka kedatangan Yesus masuk ke Yerusalem dengan mengendarai keledai betina muda, memiliki makna sendiri-sendiri juga.

Bagi kelompok pertama, prosesi penyambutan Yesus ke Yerusalem bukanlah sesuatu yang luar biasa, bahkan mungkin saja menjadi bahan olok-olok mereka, bagaimana mungkin seorang yang lemah lembut dan menunggang keledai akan mampu membebaskan orang-orang yang ingin merdeka?

Bagi kelompok kedua, mereka harus kecewa karena kedatangan raja yang mereka nantikan, bukanlah raja dengan pedang yang terhunus, tetapi hanya seorang yang lemah lembut, dan bahkan mereka lihat sendiri bagaimana sang raja itu membiarkan diri-Nya ditangkap dan dianiaya dengan tidak adil. Sementara itu, kelompok ketiga, orang-orang yang mulai percaya kepada Yesus karena kuasa dan mujizat-Nya, kini harus berhadapan dengan realita, bahwa Yesus bahkan tidak mampu membebaskan diri-Nya sendiri dari ancaman para pemimpin agama Yahudi. Realita ini akhirnya membuat mereka meninggalkan Yesus dalam kesedihan, dalam kelompok ini termasuk para murid yang juga sangat kecewa melihat kenyataan Yesus yang lemah di mata mereka.

Pokok Pikiran

1. Bagi ketiga kelompok yang ada pada peristiwa Markus 11:1-11, sebenarnya ada kata kunci yang bisa menjadi kekuatan bagi mereka untuk mengerti mengenai siapa Yesus, yaitu kata-kata: "Tuhan memerlukannya". Memang secara harafiah, kata Tuhan memerlukannya menunjuk kepada keledai betina. Namun jika kita merenungkannya secara mendalam, yang diperlukan Tuhan justru adalah kesetiaan Yesus sebagai Anak Allah untuk melakukan jalan salib, memulainya dan melanjutkan serta menuju puncaknya, yaitu kematian di kayu salib. Ketika pemilik keledai memenuhi permintaan para muris, seharusnya mereka mengerti, bahwa ada suatu kuasa yang sedang terjadi yang membuat pemilik keledai itu mengizinkan mereka meminjamkan keledai itu. Ada hal besar yang harus terjadi, penggenapan nubuatan kitab Zakaria menjadi hal penting di sini. Bahwa melalui peristiwa itu, melalui penunggang keledai itu, prosesi kedatangan Mesias, sang Raja Damai sudah dimulai.

2. Sebenarnya yang Tuhan perlukan adalah kesetiaan dan ketaatan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Makna dari Minggu-Minggu Prapaskah yang sedang kita jalani juga adalah wujud ketaatan dan kesetiaan kita kepada panggilan untuk mengikuti teladan Yesus dalam menjalani jalan penderitaan menuju golgota. Kita dipanggil untuk setia melanjutkan karya kita sebagai murid-murid-Nya dalam bersaksi, bahwa Dia adalah Tuhan dan Juruselamat dunia. Tuhan memerlukan kita untuk menyampaikan kabar baik kepada semua orang. Kita diperlukan bukan karena kita hebat dan mempunyai kelebihan, justru karena kelemahan kita, Tuhan menghendaki kita untuk menjadi saksi-saksi-Nya di tengah keluarga, gereja dan masyarakat kita.
3. Menyambut Minggu Sengsara, Jumat Agung dan Paskah yang sebentar lagi kita rayakan; maka kita harus melakukan perenungan dalam kehidupan pribadi kita, keluarga kita, jemaat dan sebagai bagian dari Gereja dan Masyarakat. Hal apa yang Tuhan perlukan saat ini, agar kita dapat menyatakan diri menjadi Gereja bagi sesama, sesuai dengan Visi kita sebagai Gereja Kristen Pasundan. Kita diperlukan Tuhan untuk memperhatikan dan memperjuangkan ketidakadilan karena masih semaraknya ketidaksetaraan gender, perlakuan diskriminatif terhadap kaum disabilitas. Jika Tuhan memerlukan seekor keledai, pasti Tuhan juga memerlukan kita dalam segala keterbatasan dan kelebihan kita, untuk kemuliaan Nama-Nya. (Engkih Gandakusumah)

Kamis Putih 28 Maret 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 13: 1-17, 31b-35
	Nas Pembimbing	Yohanes 13: 34-35
	Mazmur	Mazmur 116:1-2, 12-19
	Pokok Doa	1. Persiapan kebaktian Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan Paskah bagi gereja-gereja di seluruh dunia secara khusus bagi Jemaat-jemaat GKP
	Nyanyian Tema	PKJ 277 "Sekalipun Diriku Dapat Berkata-kata"
	Warna Liturgis	Ungu

MELAYANI DENGAN KASIH SEPERTI KRISTUS

Pendahuluan

Mendapatkan suatu pekerjaan yang diimpikan merupakan suatu kebanggaan dalam hidup. Apalagi posisi dalam pekerjaan tersebut merupakan posisi yang sangat penting atau strategis dan yang juga sangat diimpikan oleh banyak orang. Keadaan seperti ini tentu akan semakin membanggakan. Begitu juga dalam pelayanan. Posisi penting atau strategis itu bisa jadi sebagai majelis jemaat, ketua komisi, ketua pemuda, ketua panitia dan lain-lain. Bagi sebagian orang posisi dalam pelayanan tidak hanya penting, tetapi juga sangat strategis. Hal ini dikarenakan dengan menduduki posisi tersebut maka akan membuat mereka merasa dihargai, dihormati, bahkan disegani. Selain itu, posisi penting dan strategis dalam pelayanan juga dilihat sebagai jalan untuk dapat melakukan banyak hal dalam pelayanan. Mendapatkan kepercayaan dan kesempatan untuk melayani memang merupakan suatu kebanggaan dan juga kehoratan. Namun, apakah benar semua kesempatan dan kepercayaan dalam melayani yang diberikan hanya untuk mencari pengakuan dan kepuasan diri sendiri? Dalam perayaan Kamis Putih kita hendak

kembali menghayati arti dari panggilan kita dalam pelayanan yang sesungguhnya seperti yang sudah diperlihatkan oleh Yesus.

Penjelasan Bahan

Bacaan saat ini dari Injil Yohanes 13:1-17, 31b-35, mengisahkan kondisi Yesus dan murid-murid-Nya sedang mengadakan makan bersama. Kondisi ini memperlihatkan hubungan yang sangat dekat dan akrab antara Yesus dengan murid-murid-Nya. Dalam situasi tersebut Yesus tiba-tiba bangun dari duduknya dan segera untuk mempersiapkan segala keperluan untuk melakukan tindakan pembasuhan kaki (Yoh. 4). Kemudian Yesus mulai membasuh kaki murid-murid-Nya satu persatu lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya (Yoh. 5). Murid-murid Yesus yang melihat tampak bingung atas tindakan yang dilakukan oleh Yesus. Hal ini dikarenakan para murid beranggapan bahwa tidak sepatutnya Yesus yang memiliki kedudukan tinggi sebagai Guru dan Tuhan membasuh kaki murid-murid-Nya. Sebab bagi mereka tindakan ini sepatutnya hanya dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan rendah atau hamba.

Apa yang dipikirkan oleh para murid tidak seperti yang dipikirkan oleh Yesus. Adapun tindakan membasuh kaki yang dilakukan oleh Yesus dibagi dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama merupakan bentuk simbolis dari kematian Yesus yang "membasuh" manusia dari dosa-dosa. Bentuk yang kedua dimaknai sebagai teladan beretika kehidupan untuk saling menerima dan mewujudkan kasih Kristus kepada sesama. Yesus tidak hanya mempraktekkan secara langsung kepada murid-murid-Nya melainkan juga memberikan perintah baru seperti yang tertulis dalam ayatnya yang ke-34 *"Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi: sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi."* Tindakan yang dilakukan oleh Yesus dengan jelas ingin memperlihatkan sekaligus mengajarkan kepada murid-murid-Nya mengenai arti dari melayani yang sesungguhnya. Melayani dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati kepada sesama. Inilah teladan yang Yesus berikan kepada para murid untuk diikuti (Yoh. 15).

Tindakan pembasuhan kaki para murid yang dilakukan Yesus kini telah menjadi sebuah perayaan nilai pelayanan yang perlu untuk dihidupi oleh para murid Yesus. Yesus tidak hanya sekedar memberikan pengajaran berupa formalitas belaka melainkan secara holistik menunjukkan serta menekankan sebuah nilai kerendahan hati dan kesediaan untuk memberi diri bagi sesama. Tindakan membasuh kaki yang diperlihatkan oleh Yesus juga memperlihatkan bahwa status dan peran-Nya di hadapan murid-murid-Nya bukanlah sesuatu yang menjadi penghalang bagi diri-Nya untuk dapat melayani mereka.

Seperti Tuhan Yesus yang telah melayani dengan memperlihatkan sebuah tindakan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan Yesus juga mempertegas bahwa dalam melayani sesama jabatan yang dimiliki bukanlah cara atau sarana untuk memperoleh keuntungan dan kepuasan pribadi. Jabatan yang dimiliki dalam pelayanan, khususnya sebagai pemimpin sesungguhnya menempatkan kita sebagai teladan yang mampu mewujudkan sikap kerendahan hati dan melayani. Yesus telah memberi teladan bagaimana merendahkan diri dan sedia melayani sesama dengan kesungguhan dan ketulusan serta cinta kasih. Oleh karena itu, mari kita meneladani tindakan kasih Yesus sebagai seorang pemimpin dalam masing-masing keberadaan kita dan juga dalam tugas serta tanggung jawab kita.

Pokok Pikiran

1. Dalam Injil Yohanes 13:1-17, 31b-35, Yesus memperlihatkan suatu tindakan yaitu membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini merupakan suatu teladan dan bentuk kerendahan hati yang Yesus ajarkan agar para murid dapat melakukan sama seperti yang Yesus lakukan kepada mereka.
2. Dalam merayakan Kamis Putih yang diwujudkan dengan tindakan pembasuhan kaki, gereja memaknai bahwa ritus pembasuhan kaki bukan hanya sekedar peringatan akan tradisi melainkan sebagai wadah bagi gereja untuk melayani sesama dengan kasih dengan penuh kerendahan hati dan ketulusan.

3. Yesus tidak hanya memperlihatkan teladan kasih kepada murid-murid-Nya tetapi Ia juga memerintahkan agar murid-murid-Nya melakukan hal yang sama di dalam kehidupan ini (Yoh. 34-35). Kita yang juga merupakan murid-murid dari Tuhan Yesus diharapkan juga untuk mampu mengikuti teladan kasih-Nya. Saat kita mendapatkan kesempatan dan kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin untuk dapat melayani kita mesti menggunakan keberadaan itu dengan baik bahwa jabatan yang kita miliki tidak bertujuan untuk mencari keuntungan diri sendiri serta mencari pengakuan melainkan sungguh-sungguh melayani dengan penuh kerendahan hati. Dengan melakukan pelayanan berdasarkan teladan kasih Yesus maka kita telah menjadi murid Tuhan Yesus yang sejati di dalam kehidupan ini. (**Enos Tulak**)

Jumat Agung 29 Maret 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 19: 31-37
	Nas Pembimbing	Yohanes 19:30
	Mazmur	22: 26-32
	Pokok Doa	Berdoa bagi keluarga-keluarga di Jemaat yang berproses dalam kedukaan dan kehilangan
	Nyanyian Tema	KJ 167 "Yesus, Tuhanku"
	Warna Liturgis	Hitam

TUNTAS!

Pengantar

Mengawali renungan ini, saya mengajak kita mengarahkan perhatian pada 2 hal terkait dengan topik kematian Tuhan Yesus. Pertama, orang Kristen zaman sekarang tentu sudah banyak yang tahu film *The Passion of The Christ*. Itu adalah film fenomenal yang menampilkan sudut pandang lain tentang peristiwa penyaliban Tuhan Yesus. Ada banyak detil momen yang dilalui oleh Tuhan Yesus yang berpuncak pada peristiwa penyaliban. Salah satu momen menarik adalah ketika film ini menampilkan momen

“perjumpaan” Tuhan Yesus dengan Iblis menjelang penangkapan Tuhan Yesus. Pada bagian itu ditampilkanlah sosok Iblis yang menggoda Tuhan Yesus agar Dia memilih untuk tidak perlu melanjutkan langkah-Nya menjalani *via dolorosa*. Itulah upaya Iblis agar jangan sampai misi Tuhan Yesus dapat tuntas terlaksana.

Kedua, mari beralih pada pengalaman langsung, sekitar 15 atau 20 tahun yang lalu sempat beredar *chat*/ pesan singkat yang berisi kalimat yang kurang lebih sebagai berikut:

Berita Dukacita

Telah meninggal dunia pada hari ini, Jumat pukul 15.00 waktu setempat.

Tetapi jangan khawatir, karena pada hari yang ketiga dia akan bangkit.

Saat pertama kali membacanya, sangat mungkin ada banyak yang secara spontan langsung memberikan perhatian sangat serius. Tetapi pada saat membaca kalimat terakhir, sikap itu mungkin langsung berubah dengan senyuman. Namun demikian, nampaknya di balik pesan singkat yang dikategorikan sebagai *jokes* tersebut ada pesan iman yang penting dan serius. Paling tidak pesan itu hendak memberikan (1) kesan kuat bahwa peristiwa kematian Tuhan Yesus adalah peristiwa sejarah yang sarat dengan penghayatan iman, dan (2) kesan kuat tentang harapan, yaitu bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan karena akan segera disusul dengan kebangkitan.

Peristiwa kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus yang dijadikan semacam *jokes* seperti itu dapat pula membantu kita melihat dari sisi lain karya penyelamatan Allah, yaitu bahwa karya penyelamatan-Nya benar-benar dijalani dengan sempurna, tuntas, tidak ada yang tertinggal. Sehingga kita bisa memahami bahwa bukan tanpa alasan jika peristiwa kematian-Nya ini kita peringati dengan sebutan Jumat Agung, karena karya penyelamatan-Nya betul-betul Agung, yaitu dilakukan hingga tuntas dan memberikan dampak sangat besar bagi kehidupan manusia sampai saat ini bahkan sampai selama-lamanya.

Penjelasan Teks

Penulis Injil Yohanes sangat terampil menampilkan sketsa-sketsa peristiwa, bahkan dituliskan dengan cukup detail yang beberapa bagian tidak ada di Injil yang lain. Salah satunya adalah perikop ini. Melalui perikop ini penulis Injil Yohanes nampaknya hendak memberikan kesaksian yang seimbang terkait dengan proklamasi tuntasnya misi penyelamatan oleh Tuhan Yesus.

Pada perikop sebelumnya yang berjudul “Yesus Mati”, penulis Injil Yohanes menampilkan sketsa peristiwa yang berpuncak pada pernyataan diri “sudah selesai” (ay. 30). Inilah proklamasi bagian pertama yang dalam kalimat lain dapat dikatakan, “tugasKU sudah selesai”. Ini adalah proklamasi dari pihak pertama, alias dari versi dan sudut pandang-Nya Tuhan Yesus. Dari sudut pandang-Nya, *via dolorosa*-Nya sudah selesai.

Keterampilan penulis Injil Yohanes nampak ketika ia mengisahkan juga proklamasi tuntas itu keluar dari pihak lain. Itu kita lihat di perikop ayat 31-37 ini, khususnya ayat 34-35 yang menjadi kesaksian para prajurit bahwa sosok yang di kayu salib itu memang sudah selesai, sudah mati, tuntas. Hal itu ditampilkan melalui tindakan salah seorang prajurit yang menikam lambung-Nya (ay. 34) adalah pembuktian bahwa proses penyaliban terhadap-Nya benar-benar telah tuntas. Inilah proklamasi dari pihak ketiga yang menjadi penegas bahwa karya-Nya telah benar-benar tuntas; sudah selesai, sebagaimana Tuhan Yesus (pihak pertama) mengucapkannya di ayat 30. Peristiwa penikaman lambung Tuhan Yesus adalah peristiwa konfirmasi dari pihak lain bahwa *via dolorosa*/ jalan kesengsaraan telah tuntas dijalani oleh Tuhan Yesus. Bukan semata-mata pengakuan bahwa “tugasku sudah selesai”. (catatan: pihak kedua adalah kita sebagai pembaca)

Pernyataan Tuhan Yesus "sudah selesai" (ayat 30) adalah proklamasi diri bahwa tugas yang dipikul-Nya sudah selesai. Tapi proklamasi tersebut tidak berdiri sendiri, karena dilengkapi lagi dengan peristiwa berikutnya, yaitu tindakan para prajurit yang memeriksa keadaan para terhukum, termasuk memeriksa keadaan jenazah Tuhan Yesus yang masih di kayu salib.

Demikianlah bahwa peristiwa Jumat Agung pada dasarnya bukan semata-mata tentang sosok Tuhan Yesus yang disalibkan, bukan pula semata-mata tuntasnya via dolorosa Tuhan Yesus, melainkan juga menjadi peristiwa yang membuat kita bercermin diri dengan mempertanyakan "adakah peran-peran dan tugas-tugas hidupku yang sudah aku tuntaskan?" Kita dapat merincinya, misalnya:

Sebagai manusia yang punya pengalaman masa lalu, adakah kita sudah tuntas berdamai dengan diri sendiri? Adakah kita mau menerima kelemahan diri sendiri sehingga membuat hidup kita tidak perlu menjadi orang-orang munafik yang pura-pura baik. Tidak perlu menutup-nutupi kebobrokan masa lalu.

Sebagai manusia yang punya kesalahan dan dosa yang tentu tidak luput dari konflik-konflik kita dengan orang lain, adakah kita sudah menuntaskannya? Adakah kita sudah mengambil jalan berdamai dengan pihak lain? Adakah kita sudah tuntas meruntuhkan ego demi berdamai dengan orang lain?

Sebagai pelayan-pelayan Tuhan yang memiliki banyak keterbatasan, adakah kita tetap setia melayani di tengah-tengah terpaan ceriaan? Adakah kita tetap rendah hati sampai menuntaskan pelayanan?

Sebagai bagian utuh dari keluarga, masyarakat, dan kehidupan di alam semesta, adakah kita mampu menuntaskan misi memelihara keharmonisan masyarakat dan kelestarian alam. Serta masih banyak lagi. Namun demikian, mari maksimalkan momen Jumat Agung ini menjadi kesempatan kita bercermin diri dari tuntasnya misi penyelamatan oleh Tuhan Yesus. Biarlah ini menjadi cerminan bagi diri kita sendiri agar mengingat bahwa tuntasnya kematian Tuhan Yesus adalah tuntasnya kematian diri kita yang lama, agar siap lahir baru. Sambil menyadari bahwa selalu saja ada godaan yang akan membuat kita kehilangan fokus untuk menuntaskan misi kita.

Pokok Pikiran

1. Tuhan Yesus telah menjalani via dolorosa-Nya sampai tuntas. Misi penyelamatan-Nya telah diselesaikan dengan tuntas walaupun harus menghadapi godaan untuk tidak menuntaskannya.
2. Proklamasi tuntasnya misi penyelamatan ini datang pula dari pihak prajurit yang memeriksa keadaan orang-orang hukuman. Hasil pemeriksaan kondisinya memberikan kesaksian bahwa Tuhan Yesus benar-benar telah tuntas dalam kematian-Nya.
3. Peristiwa kematian Tuhan Yesus – dengan demikian menjadi Jumat Agung – menjadi cerminan kematian kita sebagai orang-orang yang berdosa. Ini adalah misi kita masing-masing mematikan dengan tuntas hidup kita yang lama agar siap lahir baru. Mari jalani peran kita masing-masing hingga tuntas. **(Suluh Sutia)**

Sabtu Sunyi 30 Maret 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 19:38-42
	Nas Pembimbing	Yohanes 19:40
	Mazmur	31:1-4, 15-16
	Pokok Doa	Berdoa bagi setiap orang yang mengalami Persiapan Paskah di seluruh Gereja
	Nyanyian Tema	NKB 173 "Ku Tak Dapat Maju Sendiri"
	Warna Liturgis	Hitam

Kubur Yang Sunyi

Pengantar

Setiap merayakan Paskah, umat Kristen umumnya menerima telur untuk di makan atau menjadi hiasan ruangan kebaktian. Telur menjadi lambang Paskah sejak abad ke-13, yang merupakan tradisi orang-orang Pagan untuk merayakan musim semi. Kekristenan memberi makna baru tentang telur yaitu kematian dan kebangkitan Kristus. Sebab di dalam benda yang seolah-olah mati, namun terdapat kehidupan di dalamnya. Berbicara tentang kehidupan maka tidak dapat dilepaskan dengan kematian. Kehidupan dan kematian bagaikan dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap makhluk yang hidup pasti akan berujung pada kematian. Demikian pula manusia, oleh sebab itu terdapat sebuah ungkapan Latin "*Memento Mori*", yang artinya: "*Ingatlah kamu akan mati.*" Ungkapan ini bukan untuk menakut-nakuti orang lain tentang kematian, melainkan menjadi pengingat diri bahwa manusia adalah makhluk yang fana. Kematian begitu sangat dekat dan dapat menghampiri siapapun dan tidak seorang pun dapat menghindarinya. Kematian mengajak kita untuk menghargai kehidupan. Begitu pula kematian orang terdekat (keluarga, saudara, sahabat) membuat kita menyadari arti kehadiran orang lain yang bermakna sehingga kita tidak boleh sampai mengabaikannya. Meskipun kematian adalah peristiwa yang menyedihkan dan menakutkan, kita akan belajar melihat kematian dari sisi yang lain.

Penjelasan Teks

Pembacaan Alkitab saat ini berlatar belakang bagaimana para murid harus menghadapi kenyataan yang menyedihkan, yaitu kematian Sang Guru. Sosok Yesus yang selama ini bersama mereka mengajar dan melakukan mujizat terburuk kaku tidak dapat menghadapi kematian. Harapan mereka bahwa Yesus akan tampil sebagai Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Romawi seakan sirna. Keberanian dan kejayaan Yesus kini mungkin hanya akan menjadi cerita belaka. Mereka belum dapat menerima bahwa Sang Guru harus berakhir dengan cara yang amat sadis dan mengerikan. Kematian Yesus mengubur segala harapan dan Impian mereka. Bagi mereka, kematian Yesus adalah akhir dari segalanya. Mereka kemudian lari dan mengurung diri karena ketakutan. Alkitab mencatat, pada saat mayat Yesus akan dikuburkan tidak ada seorang pun dari 11 murid yang ada untuk menguburkan Yesus. Agaknya selain merasakan kesedihan yang mendalam, mereka juga menghindari kelompok orang yang akan menganiaya mereka seperti Sang Guru.

Menurut tradisi Romawi, seseorang yang disalibkan akan dibiarkan mati selama beberapa hari. Umumnya mereka akan mati karena dehidrasi, tubuh yang di makan oleh hewan buas, dan karena gaya gravitasi yang membuat organ-organ dalam tubuh akan tertarik ke bawah. Namun, pada saat penyaliban Yesus waktu Sabat sudah dekat sehingga tidak boleh membiarkan mayat tergantung di tiang salib (bdk. Ul. 21:22-23). Sehingga mereka harus segera menguburkan mayat Yesus dan yang lainnya.

Kemudian datanglah dua orang murid Yesus yang bukan bagian dari 12 murid yang dipanggil-Nya sejak awal. Mereka adalah Yusuf yang berasal dari Arimatea dan juga Nikodemus. Yusuf dari Arimatea agaknya adalah seorang murid Yesus yang kaya dan mempunyai kedudukan tinggi. Dua hal yang memungkinkan hal ini, pertama karena ia memiliki kuburan baru untuk meletakkan mayat Yesus; kedua, karena ia berani datang menghadap Pilatus. Walaupun kedatangannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi tidak sembarangan orang dapat berhadapan langsung dengan Wali Negeri Yudea. Nikodemus bukanlah sosok baru dalam hal ini, sebelumnya ia bercakap-cakap dengan Yesus tentang kelahiran kembali (Yoh. 3) dan ia juga yang membela Yesus (Yoh. 7:45-52). Nikodemus adalah seorang Farisi, tetapi ia berbeda dengan orang-orang Farisi lainnya. Nikodemus tidak membenci dan kagum kepada Yesus. Sementara orang Farisi lainnya sangat anti terhadap Yesus. Hal ini membuktikan bahwa menjadi seorang murid tidak melulu mengikuti kemana Sang Guru pergi, tetapi menunjukkan sikap hormat dan kasihnya kepada Sang Guru. Yusuf dan Nikodemus memberikan penghormatan yang terbaik bagi Yesus. Mereka memperlakukan jenazah Yesus sebagaimana adat istiadat orang Yahudi. Kain lenan yang dipakai untuk mengapani Yesus

adalah kain yang sangat mahal dan banyak di cari orang kaya karena kualitasnya. Juga minyak mur dan minyak gaharu yang beratnya sekitar 30 kg (5 kati). Semua yang indah, baik, dan mahal itu tetap saja tidak dapat mengubah keadaan Yesus, Guru mereka. Betapa indah dan berharganya sesuatu yang dapat diberikan kepada seseorang, namun jika orang itu telah mati tidak berarti apa-apa.

Dalam bukunya yang berjudul *On Death and Dying*, Dr. Elisabeth Kubler-Ross memberitahukan ada 5 tahapan yang dialami seseorang yang berduka. Kelima tahapan itu adalah: *Denial* (Penyangkalan), *Anger* (Marah), *Bargaining* (Tawar-menawar), *Depression* (Depresi), *Acceptance* (Penerimaan). Meminjam pemikiran Kubler-Ross, para murid mungkin sedang mengalami *Denial* atau penyangkalan terhadap kematian Sang Guru. Mereka harus menghadapi kubur yang sunyi dan hari-hari yang sepi tanpa kehadiran Sang Guru. Kematian dapat membuat seseorang kehilangan pegangan dan harapan, menyalahkan Tuhan, menyakiti diri sendiri dan atau orang lain, bahkan kehilangan iman. Namun, kematian Yesus bukanlah akhir dari segalanya. Di balik kubur yang sunyi, ada harapan bagi mereka. Kematian Yesus merupakan sebuah proses seluruh karya keselamatan Allah yang digenapi di dalam dan melalui diri-Nya. Mereka yang menyangkal, marah, bahkan mungkin depresi karena kematian Yesus, diubah dan dipulihkan-Nya menjadi menerima dengan penuh harapan. Di balik kubur yang sunyi terdapat harapan yang mengubah keputusan.

Pokok Pikiran

1. Kematian memang menakutkan sekaligus menyedihkan namun bagi orang percaya kematian adalah sebuah proses di mana seorang beriman akan berjumpa dengan Tuhan di dalam kekekalan. Sehingga kematian bukan lagi sesuatu yang menakutkan tetapi memberikan pengharapan di dalam Tuhan.
2. Berikanlah yang terbaik bagi orang-orang yang kita kasihi selama masih ada waktu. Penyesalan selalu datang di akhir, jangan sampai kita menyesal ketika mereka telah tiada. Seperti Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus, sebagai murid Yesus kita belajar memberikan yang terbaik untuk Tuhan. Waktu, tenaga, pikiran, dan pelayanan kita adalah ungkapan syukur atas kasih-Nya yang begitu agung kepada kita.
3. Sabtu sunyi mengajak kita untuk belajar bahwa segala sesuatu ada waktu dan prosesnya. Kubur yang sunyi memang membuat kita sedih, putus asa dan takut, tetapi di baliknya ada harapan. Sabtu sunyi mau merefleksikan diri kita apakah kita akan memandang kepada kubur sunyi dan larut dalam pergumulan terus-menerus atau berani melangkah sebab ada harapan di hari esok. (**Felix Prasetyo Adi**)

Minggu Paskah 31 Maret 2024	Pembacaan Alkitab	Markus 16:1-8
	Nas Pembimbing	Markus 16:7
	Mazmur	118:1-2, 14-24
	Pokok Doa	1. Jemaat Cigugur

		2. Berdoa bagi para korban kekerasan, orang-orang yang sedang bergumul dalam ketakutan supaya diberikan keberanian. 3. Berdoa bagi para pemimpin gereja dan negara agar mampu membangkitkan harapan dalam karya. 4. Berdoa bagi penderita TBC (Hari Tuberkulosis Sedunia - 24 Maret)
	Nyanyian Tema	Seperti Yang Kau Ingini
	Warna Liturgis	Putih

Hidup dalam Terang Kebangkitan Kristus

Pengantar

Kita akan sangat memahami bahwa benar di sepanjang perjalanan kehidupan kita, baik sekarang, kemarin maupun nanti, kita akan selalu berhadapan dengan pergumulan. Seseorang pernah mengatakan, *"Secara fisik kita memang hidup dari hari ke hari. Namun secara mental, kita hidup dalam tiga masa sekaligus: masa lalu, masa kini dan masa depan. Beban hari esok ditambah dengan beban hari kemarin ditambah lagi dengan beban yang dibawa hari ini menghasilkan kita menjalani kehidupan dengan sangat terhuyung-huyung."*

Menjadi perenungan kita bersama, apakah kehidupan seorang percaya pun seperti itu? Menjalani kehidupan dengan sangat terhuyung-huyung? Tidakkah ada sesuatu yang membedakan antara seorang percaya dengan mereka yang belum percaya dalam menjalani kehidupan ini? Bila sama saja, maka apa artinya kita hari ini di sini merayakan Paskah?

Kisah ini mungkin bisa memberikan gambarannya.

Suatu hari seorang pengemudi mobil bak berjumpa dengan seorang kakek yang dengan langkah berat memikul dagangannya ke pasar. "Pak, ayo ikut saja naik di bak mobil ini, kebetulan saya pun mau ke pasar" kata pengemudi mobil bak tersebut. Kakek tua pun segera naik ke mobil bak. Mobil pun melanjutkan jalannya dan ada yang aneh dalam perjalanan itu. Ternyata kakek tua itu tetap saja berdiri memanggul pikulan dagangannya di pojok depan mobil bak tersebut. Padahal kan, kalau sudah ada di atas mobil bak, pikulan dagangannya itu ditaruh saja di bak mobil.

Penjelasan Teks

Bagi orang Yahudi, pergantian hari tidak di mulai pada Pkl. 00:00, melainkan pada Pkl. 18:00. Sehingga agak aneh melihat Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus dan Salome yang telah mempersiapkan diri sedemikian rupa di hari Sabtu menjelang malam dengan membeli rempah-rempah (ay. 1) dan di hari Minggu pagi-pagi benar (ay. 2) dalam perjalanan menuju kubur Yesus, mereka baru teringat tentang satu hal yang belum mereka persiapkan sama sekali sedari kemarin sore: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu ..." (ay. 3).

Kesedihan mendalam bercampur dengan kasih yang besar terhadap "Guru dan Tuan" yang wafat membuat mereka melupakan bahwa ada "penghalang" yaitu batu besar sebagai pintu masuk ke kubur. Belum lagi tentang para serdadu Romawi yang diperintahkan untuk menjaga kubur Yesus (Mat. 28:4,11), tidak akan semudah itu untuk mendapatkan izin masuk ke kubur melewati batu besar yang dikatakan telah "disegel" oleh pemerintah Romawi (Mat. 27:66). "Batu besar itu sudah terguling" (ayat 4) menjadi pernyataan akan ikut campur tanganNya terhadap "persoalan-persoalan" yang dihadapi oleh umat-Nya.

Ketiga perempuan itu pun masuk ke dalam kubur dan melihat seorang malaikat yang menyatakan dirinya dalam rupa seorang muda yang memakai jubah putih (ay. 5). Ditengah keterkejutan mereka, malaikat itu menyampaikan kabar baik bahwa Yesus telah bangkit (ay. 6). Sebenarnya, jauh sebelum peristiwa penangkapan Yesus, Ia sendiri telah berulang kali memberitahukan tentang kebangkitanNya itu (Mrk. 8:33, 9:30-32 dan 10:32-34). Sehingga, malaikat yang menjumpai para perempuan pun mengatakan, "... seperti yang sudah dikatakanNya kepada kamu." (ay. 7, bnd. Mat. 26:32, Mrk. 14:28).

Ada dua hal yang menarik untuk dilihat lebih jauh dalam kabar yang disampaikan malaikat itu. Yang pertama adalah penyebutan spesifik nama Petrus, "... katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus ..." (ay. 7). Memang di antara semua murid lainnya, tampaknya Petrus inilah yang mungkin akan merasa paling bersalah dan menyesal di rentang peristiwa penangkapan hingga penyaliban hingga wafatnya Yesus. William Barclay (PASH Injil Markus, hlm. 617) memaknai tentang penyebutan spesifik nama Petrus begini, "Berita itu pasti telah menyukacitakan hati Petrus ketika ia mendengarnya! Ia pasti merasa tersiksa karena ketidaksetiaannya. Namun, kini secara tiba-tiba datang berita khusus untuk dia. Inilah ciri khas Yesus, yaitu bahwa Ia tidak memikirkan kesalahan yang telah dibuat Petrus terhadap-Nya, tetapi memikirkan penyesalan yang sedang terjadi di dalam hatinya. ... Yang sangat indah mengenai Yesus adalah bahwa Ia percaya kepada kita di dalam hal yang telah gagal kita lakukan."

Yang menarik selanjutnya adalah pemilihan Galilea sebagai tempat perjumpaan Yesus dengan para murid dan pengikut-Nya (ayat 7). Para murid terpusat berada di sekitar Yerusalem saat itu. Jarak antara Yerusalem ke Galilea mencapai +/- 150 km, yang artinya membutuhkan perjalanan sehari-hari untuk tiba di sana. Namun juga, para murid tentu akan mengingat kembali semua kenangan perjalanan mereka dari Galilea ke Yerusalem sewaktu Yesus belum ditangkap di waktu dahulu dan saat ini, mereka akan memaknai kembali semua kenangan itu dengan semangat atau bahkan pemahaman iman yang sama sekali berbeda kekuatannya karena Kebangkitan Kristus.

Sehingga menjadi tidak aneh ketika kita melihat ada perbedaan yang sangat besar antara para murid yang diberitakan dalam Injil-injil, dengan para murid yang "sangat militan dalam iman percayanya" (ayat 8 paragraf kedua) seperti yang diberitakan dalam Kisah Para Rasul dan Surat-surat Rasuli.

Pokok Pikiran

1. Hidup dalam terang kebangkitan Kristus bukan saja tentang hidup yang dijalani dengan rasa syukur atas karya penyelamatan Allah melalui kematian dan kebangkitan Kristus yang memberikan jaminan kehidupan kekal kita bersama-Nya kelak di surga. Melainkan juga memaknai kehidupan kita hari ini dalam menemukan cara-Nya melibatkan diri menunjukkan jalan keselamatan dan berkat-Nya bagi kita di keseharian kita. Dengan begitu, baik di kala senang maupun dalam pergumulan, kita akan menemukan bahwa kehidupan seorang Kristen adalah kehidupan yang penuh pengharapan karena Kristus telah bangkit dan menang. Sehingga, baik di kala susah maupun senang, kita pun dimampukan-Nya untuk menjadi berkat yang menerangi dan memberkati kehidupan sesama.
2. Hidup dalam terang kebangkitan Kristus juga menjadi dasar bagi kita untuk dapat memaknai kembali kehidupan di masa kemarin yang saat itu belum mampu kita pahami (sampai sekarang). Seperti seorang bijak pernah berkata, "Tuhan menandai beberapa hari kita, "Akan dijelaskan kelak". (**Gerry I. P. Atje**)

MINGGU PASKAH II 7 APRIL 2024	Pembacaan Alkitab	1 Yohanes 1:1-2:2
	Nas Pembimbing	1 Yohanes 1:7
	Mazmur	36
	Pokok Doa	1. Jemaat Cikampek 2. Berdoa bagi mereka yang mengalami autisme (Hari Peduli Autisme Sedunia (2 April)
	Nyanyian Tema	KJ No. 207:1, 8 'Ku Berseru, Hai Dunia
	Warna Liturgis	Putih

"ANAK TERANG DI TENGAH PERKEMBANGAN ZAMAN"

Pengantar

Waktu adalah suatu proses. Dalam suatu proses, kejadian yang pada mulanya terjadi begitu menggemparkan, menarik perhatian besar, memunculkan emosi, semangat yang tinggi dan persekutuan yang erat, lambat laun berubah menjadi hal yang biasa saja bahkan dapat menjadi sesuatu yang tidak menarik lagi. Karena berbagai pengaruh yang muncul, berbagai pandangan pun lahir membuat suasana persekutuan antarsesama yang tadinya menyatu, kemudian menjadi kendor bahkan melahirkan perpecahan. Rasa keterpanggilan yang pada awalnya begitu mendorong rasa tanggung jawab tinggi berubah menjadi tidak begitu penting lagi, atau dilakukan jika mempunyai waktu, jika mau.

Kejadian seperti itu mulai terasa dialami jemaat Tuhan, di kalangan persekutuan Kristen pada kira-kira sekitar tahun 100 M, di mana Surat Yohanes yang pertama ini ditulis oleh, yang secara tradisional dipercaya, rasul Yohanes.⁴

Tulisan rasul Yohanes ini merupakan usaha pembelaan iman, menghadapi ancaman pandangan sesat atau melemahnya iman kristiani yang menggoda jemaat. Suatu tantangan yang selalu terjadi sepanjang zaman termasuk masa kini di tengah kehidupan yang amat modern dan dipenuhi penemuan-penemuan teknologi yang amat canggih ini. Karena itu seperti dikatakan William Barclay: "*Mempelajari suratnya akan memberikan ketegasan kepada kita mengenai iman yang sejati dan memungkinkan kita untuk mempunyai suatu pembelaan terhadap unsur-unsur yang dapat saja mencoba dan menggoda kita*"⁵

Penjelasan Teks

Berbeda dengan Surat Yohanes yang pertama dan kedua, yang jelas siapa pengirimnya, yaitu seorang penatua dan kepada siapa surat ditujukan, yaitu kepada "Ibu yang terpilih" beserta anaknya dan kepada Gayus (1 Yoh. 1:1; 2 Yoh. 1:1), Surat Yohanes yang pertama ini tidak ada alamat baik penulisnya juga alamat yang dituju, tidak ada salam dan kata penutupnya. Walau begitu, tidak diragukan bahwa ketiga surat Yohanes ditulis oleh orang yang sama, khusus Surat Yohanes yang pertama ini, menunjukkan penulisnya adalah seorang yang begitu dekat hubungannya dan penuh kasih dengan penerima surat, Jemaat Efesus dan jemaat lainnya. Hal demikian nampak dari berulang-ulangnya dipakai sebutan

⁴ (Bnd. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat-surat Yohanes dan Surat Yudas*, BPK Gunung Mulia, cet 1, 1990, hal 1-30; Leon L. Morris, *Tafsiran Alkitab Abad ke 21, 1 Yohanes*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih-YBK, 1994, hlm. 687-688)

⁵ *Ibid.*, hlm. 31)

"saudara-saudara-, dan anak-anak". Sebuah surat pengembalaan yang oleh William Barclay dilukiskan: *"sebagai 'suatu khotbah yang penuh kasih dan keprihatinan' yang ditulis oleh seorang gembala yang mencitai umatnya dan mengirimkan suratnya itu kepada berbagai gereja yang ada di bawah tanggung jawabnya"*⁶.

Faktor apa yang membuat penulis surat ini begitu merasa prihatin? William Barclay mengungkapkan tiga hal⁷

Pertama: banyak orang Kristen pada masa itu sudah merupakan generasi kedua atau mungkin generasi ketiga Kristen. Hal-hal yang menggetarkan di awal kekristenan sekarang sudah berlalu, sudah menjadi sesuatu yang tradisional, setengah hati, tidak ada lagi hal yang mengagumkan, nyala api kesetiaan sudah meredup sesuai sabda Kristus dalam Matius 24:12 "Karena kedurhakaan makin bertambah, kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin."

Kedua: Adanya anggota gereja yang berpendapat bahwa standar gereja yang selama ini ada sudah usang, menjadi beban. Menjadi orang kudus yang berarti menjadi orang berbeda dari orang dunia (Yoh. 15:19; 17:14), dalam praktek, sukar menyesuaikan diri dengan standar umum yang berlaku.

Ketiga: Surat Yohanes pertama tidak menggambarkan adanya bahaya luar seperti ancaman penganiayaan dan pembinasaan gereja. Yang nampak terjadi adalah adanya bahaya atau godaan yang muncul dari dalam kekristenan sendiri. Suatu gambaran yang pernah dikemukakan Tuhan Yesus tentang nabi-nabi palsu yang menyesatkan banyak orang (Mat. 24:11), atau seperti kata Paulus *"dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka"* (Kis. 20:30). Dugaan kuat yang dimaksud godaan atau bahaya dari dalam tersebut adalah filsafat atau faham **Gnotisisme** yang intinya menyangkal **inkarnasi**.

Menghadapi itu semua itu, Yohanes mengemukakan pegangan imannya yang begitu kuat tentang Tuhan, Allahnya. Tuhan yang katanya telah langsung dia dengar, lihat, saksikan bahkan raba dengan tangannya sendiri. Dia adalah Firman yang hidup, maksudnya Tuhan Yesus. Dialah yang menyatakan hidup kekal (1 Yoh. 1:1-2. Tujuan penyampaian keyakinan tersebut adalah supaya jemaat Tuhan "beroleh persekutuan dengan orang beriman, yang berarti juga "persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus" (1 Yoh. 1:3). Akhirnya bagi diri penulis surat sendiri dikatakan: "semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya sukacita kami menjadi sempurna" (ayat 4)

Siapakah Allah, kata Yohanes,

Pertama: "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan" (ay. 5)

Kedua: konsekuensinya, "Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran." (ay. 6); "dan firman-Nya tidak ada di dalam kita" (ay. 10). Karena itu kita pada dasarnya semua sudah melakukan dosa, kata Yohanes "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita." (ay. 8). Dalam kesadaran demikian justru "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan, ay. 9)

Ketiga: Sebaliknya, jika kita hidup dalam Dia yang adalah terang, maka "kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1).

⁷ *Ibid.*, hlm. 2-4)

Rasul Yohanes menekankan dalam 1 Yoh. 2:1, 2 pentingnya jemaat Tuhan menjauhkan diri dari dosa. Tetapi jika pun tetap jatuh dalam dosa, satu hal yang harus diyakini, bahwa kita "...mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia."

Pokok Pikiran:

1. Menjadi pengikut Kristus berarti menjadi seorang yang memiliki jiwa Kristus. Artinya, dalam inkarnasi Allah di dalam Kristus, kita mendengar, melihat dan menghayati kasih Allah yang begitu besar kepada umat manusia ciptaan-Nya. Dalam kemanusiaan-Nya, Allah menyerahkan diri sebagai korban untuk menebus dosa manusia Darah-Nya yang kudus menyucikan kita (Ingat 1 Petrus 1:18,19). Inkarnasi Allah merupakan faktor yang amat menentukan bagi terjadinya penebusan dosa. Karena itu satu-satunya jalan bagi kita untuk dapat terbebas dari dosa adalah dengan datang memohon ampun kepada-Nya. Dengan itu kita akan memperoleh pembaruan hidup, sebagai anak-anak terang dan menyingkakan perbuatan kegelapan.
 2. Sebagai orang yang dibaharui di dalam Kristus, menjadi anak-anak terang, kita harus menyinarkan terang kasih Tuhan di sepanjang hidup kita. Dalam terang kasih Tuhan, maka kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama menjadi dasar utama kehidupan pengikut Kristus. Dalam kasih itu kita menyatakan wujud konkretnya melalui kehidupan yang berdasar arahan firman Tuhan dan bersekutu dengan sesama pengikut Kristus melalui relasi yang penuh kasih. Pada saat yang sama kita juga melihat sesama di luar persekutuan kita sebagai sesama yang kepadanya Tuhan mau menyatakan kasih-Nya. Untuk mereka juga Tuhan datang ke dalam dunia. Dalam hal ini kita yang beriman kepada Kristus adalah mulut, tangan Tuhan yang konkrit melalui siapa dunia dapat mendengar, melihat, merasakan kasih Allah.
 3. Unsur waktu sering membuat semangat kita berubah, mengalami degradasi nilai kasih yang kita miliki di awal kita menerima Tuhan. Terlebih di tengah zaman yang begitu cepat berubah karena kemajuan teknologi dan perkembangan nilai kehidupan manusia, banyak godaan masuk: pengajaran, kesejahteraan duniawi, budaya, penemuan hasil teknologi canggih, hubungan dan semangat kebersamaan dengan sesama manusia yang makin dekat dan erat, dapat membuat kita lemah dan lengah dalam pegangan iman dan standar kekristenan kita. Menghadapi itu, dalam semangat Paskah, kemenangan Tuhan Yesus atas maut dan kuasa jahatnya, kita diingatkan akan tugas panggilan kita bahwa kita harus menjadi saksinya di manapun, berarti dalam situasi apapun (Kis. 1:8). Untuk itu faktor dasar: Iman kepada inkarnasi Allah, kemenangan-Nya atas maut, standar hidup baru berdasar hukum kasih, persekutuan tubuh Kristus yang satu, harus menjadi pegangan kuat kita.
- (Hada Andriata)**

Minggu Paskah III 14 April 2024	Pembacaan Alkitab	Lukas 24: 36-48
	Nas Pembimbing	1 Yohanes 3: 7
	Mazmur	4
	Pokok Doa	1. Jemaat Cikarang 2. Berdoa bagi saudara-saudara kita yang sedang sakit berkepanjangan.
	Nyanyian Tema	PKJ 183 No. 1-2 Mari Sebarkan Injil
	Warna Liturgis	Putih

Menjadi Saksi Kebangkitan dan Kebenaran

Pengantar

Momentum kebangkitan Yesus Kristus adalah momentum yang menggugah sekaligus menggugat. Ia menggugah kita untuk terus membuka diri dan bergantung sepenuhnya kepada Dia. Sebab, tanpa Dia yang bangkit, manusia binasa dalam kerapuhan dan keberdosaannya. Serentak dengan itu, momentum kebangkitan juga menggugat kita yang selama bersikap acuh tak acuh, pasif dan apatis, berkompromi dengan kesalahan.

Paskah justru mendorong orang Kristen untuk berkarya menyaksikan iman kebangkitan dan menjadi saksi-saksi kebenaran. Iman Paskah itu adalah iman yang hidup, dinamis, dan sekaligus berprinsip. Dalam renungan ini, kita akan melihat amanat Paskah itu dan merefleksikannya dalam konteks kehidupan kita di masa kita. Kiranya kita tergugah dan tergugat.

Penjelasan Teks

Dalam kehidupan pelayanan bersama para murid, Yesus sebenarnya sudah memberitahukan kepada mereka apa yang akan terjadi atas diri-Nya. Bahwa Ia akan ditangkap, diadili walau tidak bersalah, disalibkan dan mati. Namun, pada hari yang ketiga, Yesus Kristus akan bangkit. Semua ini harus terjadi untuk memenuhi nubuatan yang disampaikan dalam kitab suci.

Akan tetapi, kematian selalu menjadi hal yang mengguncang. Apalagi, mati dengan cara yang tidak wajar seperti yang dialami Yesus. Ada guncangan hebat. Ada trauma dan ketakutan yang melanda para murid-Nya. Karena itu, mereka mengunci diri dan bersembunyi. Mereka bukan hanya melarikan diri dari kenyataan pahit yang dialami, tetapi mereka sekaligus melupakan apa yang dikatakan Yesus sebelum

peristiwa salib dialami-Nya. Trauma dan ketakutan memang membuat manusia mudah lupa, cemas, ragu-ragu, dan kehilangan semangat untuk melanjutkan kehidupan.

Karena itu, Yesus hadir menampakkan tubuh kebangkitan-Nya kepada mereka, para murid-Nya. Ia menggugah mereka untuk mengalami langsung diri-Nya yang bangkit dengan meraba bekas paku di tangan dan kaki-Nya. Yesus juga meminta makan dari mereka. Hantu tidak memiliki tubuh dan tidak memerlukan makanan. Penampakan Yesus ini bukan sekadar untuk membuktikan bahwa Dia bangkit, tetapi sekaligus memulihkan para murid dari trauma yang dialami, dan memberikan kepada mereka mandat sebagai saksi kebangkitan dan kebenaran.

Bangkit dari trauma, keraguan dan ketakutan, lalu menjadi saksi kebangkitan dan kebenaran tentu tidak mudah. Masih bergulat dengan situasi traumatik, menghadapi kondisi penolakan terhadap Yesus, kemudian tampil sebagai saksi Kristus? Ada risiko besar yang harus mereka hadapi. Yesus ditolak karena kebenaran yang Ia sampaikan. Situasi serupa sangat mungkin mereka alami juga, sehingga kekecewaan dan keraguan bisa hadir kembali.

Karena itu, Yesus menjanjikan penolong bagi mereka. Roh Kudus akan dikirimkan guna menguatkan dan meneguhkan mereka. Mereka akan diperlengkapi dengan karunia, kecakapan, dan kekuatan dari Allah, sehingga mampu bertahan dalam situasi sulit dan terus mengatakan dan melakukan apa yang benar sebagai saksi Kristus. Dalam surat kepada jemaat-jemaat perdana, sebagaimana yang dibaca dalam nas pembimbing (1 Yoh. 3:7), umat Tuhan diajak untuk waspada. Jangan membiarkan diri disesatkan oleh ajaran-ajaran palsu. Jangan menyerah melakukan ajaran Kristus dalam kehidupan di tengah tantangan dan ancaman.

Menjadi saksi berarti harus berbuat benar. Kristus sudah membenarkan umat beriman, bukan karena mereka benar, tetapi karena kebenaran Kristus. Anugerah pengudusan dan keselamatan itu mesti direspons dengan menghidupi kebenaran Kristus. Hidup kudus, menjaga integritas, berjuang untuk keadilan, dan berani menanggung risiko karena kebenaran, sama seperti yang Kristus lakukan. Mereka harus siap membayar harga.

Pokok Pikiran

1. Menjadi saksi adalah amanat yang diberikan Kristus kepada para murid-Nya. Panggilan ini dihayati sebagai bagian dari keberadaan dan panggilan orang percaya, baik yang hidup di masa lalu maupun di masa kini dan masa yang akan datang. Menjadi saksi membutuhkan adanya kesatuan kata dan perbuatan. Inilah yang disebut sebagai integritas. Tanpa integritas, kesaksian kehilangan kredibilitas. Sulit bagi orang lain untuk percaya pada kesaksian yang tidak kredibel. Karena itu, apa yang diyakini, itu juga yang harus dilakukan. Ajaran dan perbuatan harus sama. Pengkhotbah dapat mengambil dari pengalaman hidup, baik contoh yang positif atau negatif, terkait dengan kesaksian yang kredibel penuh integritas yang mendatangkan inspirasi. Atau sebaliknya, perbuatan yang tidak sejalan dengan iman yang justru menjadi batu sandungan.
2. Kebangkitan adalah peristiwa yang melampaui nalar dan hal-hal yang natural. Kebangkitan menjadi landasan yang kokoh bagi umat beriman untuk membangun harapan. Harapan memang bekerja melampaui hal-hal yang biasa. Harapan memberikan kepada hal yang mustahil sebuah bukti bahwa kemungkinan itu selalu ada. Kebangkitan Kristus membuka harapan dan kemungkinan tersebut. Karena itu, bagi kita yang percaya kepada kebangkitan Kristus, kita tidak hanya akan berkarya secara biasa-biasa saja. Kita justru akan termotivasi untuk berkarya dan berkontribusi lebih.
3. Karena itu, mempersaksikan kebangkitan Kristus tidak bisa dilakukan secara verbalisme. Kesaksian akan kebangkitan harus terlihat dalam keuletan kita menata dan membangun hidup. Mempersaksikan kebangkitan Kristus ditunjukkan melalui sikap bertahan di tengah penderitaan, menyintas melewati

trauma, serta hidup yang berdampak. Artinya, orang yang mengalami Kristus yang bangkit dan menyelamatkan itu tidak hanya hidup bagi dirinya, tidak hanya berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga hidup bagi orang lain. Ia bersedia menjadi alat Tuhan untuk turut menyelamatkan hidup orang lain. Di sinilah komunitas orang beriman, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, menjadi penyaksi-penyaksi kebangkitan dan kebenaran yang nyata. Kebangkitan Kristus menggugah dan menggugat kita untuk keluar dari egosentrisme dan membangun sebuah kehidupan yang altruis dan bermakna. **(Hariman A. Pattianakotta)**

Minggu Paskah IV 21 April 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 10:11-18
	Nas Pembimbing	1 Korintus 10:24
	Mazmur	23
	Pokok Doa	1. Jemaat Cikembar 2. Para pemimpin Indonesia: eksekutif, legislatif dan yudikatif 3. Para perempuan pemimpin 4. Kepemimpinan GKP di aras Jemaat dan Sinode, serta dalam konteks kebersamaan di setiap klasis.
	Nyanyian Tema	PKJ 109:1-5 Segala Bangsa, Nyanyilah
	Warna Liturgis	Putih

PEMIMPIN YANG BAIK

Pengantar

Setiap orang ingin jadi pemimpin, tetapi tidak semua orang dapat memimpin. Untuk jadi pemimpin, banyak cara dilakukan dan banyak jalan ditempuh untuk meraih kedudukan sebagai pemimpin. Tidak banyak yang sudah berada di posisi memimpin, lupa untuk memimpin sebagaimana diharapkan dari orang-orang yang dipimpinnya. Janji awal menyejahterakan orang banyak, tapi nyatanya membuat diri sendiri sejahtera. Janji awal akan mendatangkan pembaruan, tapi nyatanya membuat situasi justru kembali ke masa lalu. Janji awal tegakkan kebenaran dan keadilan, tapi nyatanya justru sumber ketidakbenaran dan ketidakadilan. Sementara itu, orang kebanyakan berharap banyak dari pemimpinnya. Setidaknya berharap sang pemimpin dapat memimpin mereka ke arah keadaan yang lebih baik; berharap

sang pemimpin berlaku amanah dan mengedepankan kesejahteraan orang banyak; berharap sang pemimpin berlaku jujur, benar, dan adil.

Posisi dan kedudukan untuk memimpin tentu tidak saja bicara tentang memimpin negara dan pemerintahan. Tindakan “memimpin” dan hadirnya “pemimpin” yang baik juga hadir dalam berbagai konteks, situasi dan keadaan. Ada pemimpin yang memimpin di masyarakat, di jemaat; ada pimpinan dalam konteks kehidupan keluarga, dalam dunia pekerjaan, dan lain sebagainya. Pertanyaannya adalah pimpinan yang bagaimana dan memimpin seperti apa yang kiranya dipandang baik.

Penjelasan Teks

Pada saat Natal, di mana sering teks Alkitab yang diangkat adalah tentang kabar baik yang datang kepada para gembala di padang, khotbah dan renungan Natal sering menyebutkan bahwa profesi gembala pada zaman itu adalah profesi yang tidak baik dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat kebanyakan. Para gembala tinggal di padang rumput yang berada jauh dari lokasi tempat tinggal orang kebanyakan. Mereka tinggal jauh dari kota. Para gembala sering diberitakan sebagai orang yang kurang berelasi dengan orang, dan lebih punya relasi dengan hewan gembalaannya. Meskipun demikian, justru Kabar Baik kelahiran Sang Mesias disampaikan pertama kali kepada para gembala. Suatu Kabar Baik yang justru disampaikan kepada orang-orang kecil, tersingkirkan, dan tidak dianggap oleh masyarakatnya.

Injil Yohanes mencatat perkataan Tuhan Yesus yang justru memakai gembala sebagai sebuah contoh untuk suatu kondisi yang berbanding terbalik dengan kenyataan. Tuhan Yesus justru mengidentifikasi diri-Nya sebagai gembala yang baik, “Akulah gembala yang baik”. Gembala yang baik itu adalah gembala yang “memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”, “mengenal domba-domba”, “menuntun”, dan menjadikan semua domba sebagai “kawanan yang satu dengan satu gembala”.

Tuhan Yesus mengatakan bahwa diri-Nya adalah gembala yang baik. Kata “baik” dalam teks Yunani diterjemahkan dari kata *kalos* yang mengandung pengertian antara lain: agung, sangat bagus, bagus sekali, unggul, istimewa, bermutu, asli, sejati, punya legalitas, memiliki nilai, terpuji, mulia, luhur, punya moral yang baik, dan terhormat. Jadi *kalos* memiliki makna yang begitu tinggi. Baik tidak sekedar baik, tetapi memiliki kualitas yang mumpuni terutama secara moral. Ini adalah kualitas seorang gembala dalam konteks apa yang Tuhan Yesus sampaikan.

Meskipun sering dianggap negatif, rupanya seorang gembala memiliki sikap yang justru luhur dan mungkin tidak dimiliki orang kebanyakan, terutama mereka yang bekerja diupah untuk “menggembalakan”. Sikap itu adalah kerelaan dan keberanian untuk berkorban (bahkan berkorban nyawa) demi keselamatan hewan ternak yang digembalakan saat terancam hewan buas. Sikap positif lainnya adalah memiliki pengenalan akan domba-domba yang digembalakannya. Pengenalan ini pastinya menyangkut bukan saja “siapa” domba yang digembalakan, tetapi juga apa yang menjadi kebutuhan, keperluan, harapan, kerinduan, mimpi, keinginan, dan lain sebagainya. Kualitas selanjutnya dicatat Yohanes, “... harus Kutuntun”. Gembala yang baik adalah gembala yang menuntun kawanan domba yang menjadi tanggung jawabnya. Kata “tuntun” di sini dapat dimaknai sebagai tindakan untuk memimpin, berada di depan untuk menjadi contoh dan teladan, diikuti ke mana perginya oleh para domba, membawa ke satu tujuan yang pastinya baik untuk pada domba dan tidak akan mencelakai pada domba. Kualitas positif berikutnya dari gembala dicatat Yohanes pada ayat 16, “... akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala”. Yohanes memaksudkan “... domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini” adalah orang-orang bukan keturunan Yahudi yang menjadi percaya akan pemberitaan Tuhan Yesus. Kualitas ini adalah tentang “mempersatukan dan menyatukan”. Dengan kualitas yang “baik” dari seorang gembala, maka para domba akan “mendengarkan suara” si gembala serta mengikutinya.

Uraian singkat di atas, pada saat ini coba dipahami dalam membicarakan tentang harapan hadirnya seorang yang memimpin dengan baik, apa pun itu konteksnya. Dengan merefleksikan tentang identifikasi diri yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam sosok gembala ini, kita belajar tentang sosok ideal yang diharapkan dari seorang pemimpin pada hari ini. Harapan akan adanya pemimpin yang memimpin dengan:

- (1) Baik; baik dalam pemahaman *kalos* sebagaimana yang terungkap dalam frase “gembala yang baik”, yaitu bukan sekedar “baik” tetapi juga agung, sangat bagus, bagus sekali, unggul, istimewa, bermutu, asli, sejati, punya legalitas, memiliki nilai, terpuji, mulia, luhur, punya moral yang baik, dan terhormat.
- (2) Penuh kerelaan untuk berkorban bagi orang-orang yang dipimpinnya; berkorban waktu untuk memberi perhatian kepada kebutuhan orang banyak, dan berkorban untuk selalu bersedia bekerja keras.
- (3) Memiliki pengenalan yang dalam dari orang-orang yang dipimpinnya. Pengenalan yang dalam lahir dari adanya keinginan untuk peduli, kesediaan untuk mendengar, untuk berelasi dan berinteraksi dengan orang lain.
- (4) Selalu mengedepankan upaya penyatuan dan kesatuan dari orang-orang dipimpinnya. Tutar kata, tindakan, perbuatan, keputusan, dan kebijakan yang diambil sebagai pemimpin selalu membuat timbulnya persatuan dan kesatuan, bukan kegaduhan apalagi mengadu domba dan perpecahan.

Pokok Pikiran

1. Setiap orang bisa jadi pemimpin, tetapi tidak semua orang bisa memimpin. Untuk jadi pemimpin yang memimpin dengan baik, maka sebagai umat Tuhan kita dapat belajar dari Tuhan Yesus sendiri. Identifikasi Tuhan Yesus dengan sosok gembala dan menegaskan diri-Nya adalah Gembala yang baik, adalah contoh dan teladan terbaik yang bisa kita ikuti bila mendapatkan kesempatan untuk memimpin (dalam konteks apa pun; bukan sekedar di pemerintahan sipil atau militer).
2. Orang Kristen sesungguhnya adalah pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Jadi penting untuk menjadi pemimpin yang baik: penuh kerelaan untuk berkorban, mengenal siapa yang dipimpin, dan mengedepankan penyatuan, kesatuan, persatuan serta kesejahteraan mereka yang dipimpin. (**T. Adama A. Sihite**)

Daftar Acuan

- Aplikasi E-Sword versi 13
- Tasifran Pulpit Commentary dalam bentuk software komputer
- Tasifran Kings Commentary dalam bentuk software komputer
- Alkitab Studi TNIV Study Bible Zondervan, Michigan: Grand Rapid, 2002 (revised edition)

Minggu Paskah V 28 April 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 15:1-8
	Nas Pembimbing	Yohanes 15:4
	Mazmur	80
	Pokok Doa	1. Jemaat Cimahi 2. Berdoa bagi gereja-gereja agar turut mendukung gerakan literasi bagi masyarakat.
	Nyanyian Tema	Pilihan: KJ No. 309 Biar 'Ku tumbuh di BatangMu KJ No. 356 Tinggallah dalam Yesus
	Warna Liturgis	Putih

YESUS POKOK DAN KITALAH CARANGNYA

Pengantar

"Yesus pokok dan kitalah carangnya, tinggallah di dalam-Nya. Yesus pokok dan kitalah carangnya, tinggallah di dalam-Nya. Yesus pokok dan kitalah carangnya, tinggallah di dalam-Nya. Pastilah kau akan berbuah." Kita tentu familiar dengan potongan lirik nyanyian tersebut. Sebuah lagu yang populer di kalangan anak-anak sekolah minggu dan mungkin menjadi momentum nostalgia bagi kita orang dewasa yang dulu pernah bersekolah minggu atau mengajar di sekolah minggu. Lagu tersebut menjadi pendukung dalam proses membangun iman anak-anak kita. Lebih dari itu, lagu 'Yesus Pokok' dapat memberikan sebuah kejelasan identitas siapa Kristus sebagai pokok anggur dan siapa kita sebagai carang. Bahkan dalam lirik tersebut tergambar sebuah kepastian bahwa ketika kita menjadi carang dan Yesus menjadi pokok anggurnya, maka kita akan berbuah. Pertanyaannya, mampukah kita benar-benar dapat berbuah ketika kita terhubung dengan Kristus? Jikalau berbuah, maka buah yang seperti apa dan bagi siapa buah tersebut? Pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan sederhana dan mendasar bagi kita. Mari kita merefleksikannya melalui Injil Yohanes 15:1-8.

Penjelasan Teks

Dalam karyanya (*Summa Theologiae*), Thomas Aquinas menjelaskan bahwa saat itu orang-orang tidak dapat mengerti misteri rohani yang Kristus sampaikan dan ajarkan. Oleh sebab itu, Yesus seringkali mendahului pengajarannya dengan perumpamaan agar para pendengar dapat tertarik, mengerti dan pada akhirnya menerima. Perumpamaan yang ia pakai juga erat dengan konteks kehidupan dan keseharian pada saat itu, seperti halnya perumpamaan pokok anggur yang Ia sampaikan kepada para murid. Pohon anggur sendiri merupakan tanaman yang dibudidayakan sejak tahun 4000 sM di Timur Tengah, termasuk Israel. Di tahun 2500 sM, untuk pertama kalinya anggur diproses menjadi minuman oleh bangsa Mesir.

Kita dapat melihat teks dan konteks 'Perkawinan di Kana' (Yoh. 2:1-11), di mana anggur menjadi minuman yang wajib ada dan tidak boleh habis dalam sebuah pesta. Jika dilihat dari sisi sosial, anggur bukan hanya sebatas minuman, namun juga menjadi sebuah identitas bagi masyarakat tertentu. Dalam kitab Nabi Yesaya (5:1-7), bangsa Israel (Yehuda) diumpamakan seperti kebun anggur dan Allah adalah pemiliknya. Alih-alih kebun tersebut menghasilkan anggur yang baik, manis dan banyak sesuai harapan Sang Pemilik justru menghasilkan buah yang asam. Alhasil, Allah murka terhadap bangsa Israel. Anggur yang diinjak-injak juga menjadi perumpamaan hukuman Allah kepada bangsa Israel yang fasik (Yl. 3:13), namun anggur juga menjadi simbol atas berkat Allah kepada bangsa Israel (Yl. 3:18). Maka dapat disimpulkan, bagi bangsa Israel, komunitas Yahudi dan termasuk murid-murid Yesus, anggur memiliki nilai sentimental. Oleh sebab itu, Yesus tidak ragu untuk memakai istilah pokok anggur sebagai perumpamaan untuk menyatakan misteri-Nya.

Pada awal perikop, Yesus langsung mendeklarasikan bahwa Ia adalah pokok anggur yang benar. Kita dapat melihat ayat 1 (BIMK), "Akulah pohon (pokok) anggur yang sejati (benar)." Bagi kita istilah 'pokok' tidaklah familiar, tetapi sekarang kita dapat mengetahui bahwa istilah tersebut menjadi sinonim dari kata 'pohon.' Kata 'benar' berasal dari kata Yunani *alethinos* dengan akar kata *alethes* yang secara harfiah 'asli,' 'orisinil' dan 'bukan kw.' Bagi para murid yang tahu dan paham kitab para nabi, pernyataan Yesus akan berbenturan dengan identitas yang disematkan kepada bangsa Israel sebagai kebun/pohon anggur. Akan tetapi, di sini Yesus justru menegaskan bahwa pohon anggur yang sejati adalah diri-Nya dan bukan yang lain. Sekalipun bangsa Israel mengatakan bahwa mereka adalah pohon anggur yang benar bukan berarti secara otomatis mereka menjadi benar. Nyatanya bangsa Israel adalah pohon anggur yang suam-suam kuku dalam menyatakan buah yang baik dan benar seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Selain itu, perilaku tersebut dapat kita lihat melalui orang farisi, imam dan ahli Taurat di zaman Yesus.

Deklarasi Yesus sebagai pohon anggur yang benar berlanjut pada sebuah amanat bagi para murid, yaitu "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu (ayat 4)." Tampaknya perlu bagi kita mengelompokkan dua kondisi, tinggal di dalam Kristus dan tinggal di luar Kristus, agar kita dapat memahami apa yang Yesus maksud dan mempermudah kita memahami perumpamaan yang Ia pakai. Ketika carang (ranting) terhubung (tinggal di dalam) dengan pohon, maka ia akan mampu berbuah; carang yang terhubung dengan pohon tidak hanya sebatas berbuah, namun carang dapat menghasilkan buah yang banyak oleh karena selalu dibersihkan (dirawat/dijaga); carang tanpa pohon tidak akan berdaya.

Keterhubungan carang dengan pohon anggur menjadi simbol kesatuan atau persekutuan para murid dengan diri-Nya. Yesus menjadi dasar, sumber dan inti yang kelak menentukan gerak-gerik kehidupan dan pelayanan para murid. Ia menjadi firman yang hidup yang mendasari dan membekali pemikiran, perkataan dan perbuatan mereka. Tanpa Kristus, mereka tidak mampu menghasilkan buah-buah pelayanan yang benar dan baik, bahkan tidak tahu cara bagaimana menghasilkan buah pelayanan tersebut. Zaman ini, Yesus sebagai pohon anggur mungkin dapat diilustrasikan seperti sebuah prosesor pada alat elektronik seperti PC, tablet, telepon atau TV cerdas (terlepas dari subjek penggunaannya). Prosesor menjadi otak yang mengontrol jalannya sistem dalam sebuah perangkat. Alat kecil tersebut menjadi indikator yang memastikan alat elektronik dapat bekerja/berfungsi dengan baik. Semakin tinggi spesifikasi prosesor, maka semakin tinggi pula kualitas dan performa alat elektronik tersebut.

Dalam kondisi yang sebaliknya, carang yang tidak menghasilkan buah akan dipotong; carang yang tidak terhubung dengan pohon akan dibuang dan akan menjadi kering; carang yang kering akan dikumpulkan, dicampakkan dan dibakar ke dalam api. Kondisi tersebut dapat kita sandingkan dengan kisah Yesus mengutuk pohon ara (Mrk. 11:12-14). Selain pohon anggur, pohon ara juga menjadi simbol kehadiran bangsa Israel (Hos. 9:10). Kutukan Yesus terhadap pohon ara menjadi simbol kemarahan dirinya-Nya kepada bangsa Israel atau orang-orang Yahudi yang kehidupannya tidak menghasilkan buah. Ada dua kondisi yang kita dapat identifikasi ketika Yesus menjelaskan perihal carang yang tinggal di luar pohon anggur. Pertama, ia yang memang sama sekali tidak terhubung dengan Yesus yang secara otomatis tidak dapat berbuah; Kedua, ia yang sudah sejak awal terhubung dengan Yesus namun enggan berbuah. Tampaknya kondisi kedua lebih relevan. Mengapa demikian? Yesus menyampaikan amanat sekaligus kritik kepada para murid agar mereka tidak seperti nenek moyang bangsa Israel atau orang-orang Yahudi pada saat itu. Para murid sebagai carang yang sudah terhubung dengan Yesus seyogyanya dapat senantiasa menghasilkan buah seturut dengan harapan dan kehendak-Nya. Sekali lagi, kondisi tersebut didasari dari pengalaman bangsa Israel sebagai pohon anggur atau ara yang tidak mau berbuah, sekalipun sudah dirawat, dipelihara, dan dijaga.

Pokok Pikiran

1. Seperti halnya para murid Yesus, mengikuti Sang Guru adalah pilihan hidup dan iman mereka. Sama halnya dengan kehidupan beriman kita, mengikut Yesus adalah pilihan tanpa paksaan. Ketika mengikut-Nya kita harus sadar bahwa ada konsekuensi untuk senantiasa terhubung dengan Pohon Anggur. Pada akhirnya konsekuensi tersebut berlanjut pada tugas dan tanggung jawab kita sebagai carang yang senantiasa berbuah dengan baik dan benar.
2. Kita juga dapat introspeksi dan belajar dari kegagalan bangsa Israel sebagai penyadang pohon anggur. Allah sudah merawat, memelihara dan menjaga bangsa tersebut namun akhirnya bangsa tersebut gagal berbuah. Bukankah Allah juga melakukan hal yang sama dalam kehidupan kita? Ia telah menyertai kita, mencukupkan kita dengan berkat-Nya dan melengkapi kita dengan segala sesuatu yang kita perlukan sehingga kita dimampukan untuk berbuah. Maka berbuahlah, buah bukan hanya dapat dinikmati diri kita sendiri, namun juga dapat dinikmati sesama kita.
3. Persekutuan/keterhubungan dengan Allah bukan hanya terjadi dalam pribadi, namun juga terjadi dalam kehidupan kita sebagai gereja. Sejatinya gereja juga mempunyai tugas dan tanggung jawab

untuk berbuah ke luar (non-Kristen) dan bukan hanya berbuah ke dalam (jemaat). Hal tersebut dapat terlihat sejauh mana gereja meletakkan perhatiannya kepada sesama di luar pintu gereja. Konkretnya, gereja dapat berdiakonia bagi mereka sesama kita yang justru bukan bagian dari anggota gereja.
(Hars Seasar Valentino)

Daftar Acuan

<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=228>

<https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/anggur-perlambang-sukacita-hukuman-hingga-cinta>

<https://www.katolisitas.org/unit/mengapa-yesus-mengajar-dengan-perumpamaan/>

<https://www.liputan6.com/hot/read/5294201/fungsi-prosesor-sebagai-otak-perangkat-komputer-penting-diketahui>

Minggu Paskah VI 05 Mei 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 15 : 9-17
	Nas Pembimbing	1 Yohanes 5 : 2
	Mazmur	98
	Pokok Doa	1. Jemaat Cimuning

		2. Kesaksian Gereja di tengah kemajemukan Indonesia 3. Berdoa bagi kesejahteraan paraburuh (Hari Buruh Sedunia - 1 Mei) 4. Berdoa bagi Pendidikan Indonesia dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Hari Pendidikan Nasional – 2 Mei)
	Nyanyian Tema	Pilihan: PKJ No. 277 "Sekalipun Diriku Dapat Berkata-kata" KJ No. 259 "Di Dalam Kristus Bertemu"
	Warna Liturgis	Putih

GEREJA YANG BERSAKSI DENGAN MENGHIDUPI KASIH ALLAH

Pengantar

Niccollo Machiavelli, diplomat, politikus dan filsuf Italia itu pernah mengajukan pertanyaan, manakah yang lebih baik, dicintai atau ditakuti? Barangkali banyak di antara kita yang ingin keduanya. Namun jika harus memilih salah satunya, mana yang kita pilih? Machiavelli menjawab sendiri pertanyaan itu. Baginya lebih baik ditakuti. Manusia cenderung berubah, plin plan, pembohong, mudah berubah sikap, penakut dan rakus. Machiavelli tidak percaya kekuatan cinta atau kasih. Baginya cinta itu ikatan yang mudah putus karena manusia itu lemah. Cinta tidak lagi kuat manakala tidak lagi menguntungkan dirinya. Bagi Machiavelli, ketakutan lebih kuat karena ketakutan menghadapi hukuman, lebih mengikat manusia.

Berbeda dengan Machiavelli, Yesus justru mengajarkan kekuatan kasih. Gereja bahkan harus menghadirkan kasih sebagai identitas hidup dan kesaksiannya kepada dunia. Apakah artinya menjadi saksi? Kita perlu juga rasanya sesekali belajar mengenai dunia peradilan. Salah satu pihak yang sangat vital kehadirannya dalam menentukan tegaknya kebenaran dan keadilan adalah saksi. Definisi saksi adalah orang yang dapat memberikan keterangan demi kepentingan penyidikan, penuntutan dan peradilan tentang suatu perkara pidana yang ia dengar sendiri, ia lihat sendiri dan ia alami sendiri. Karenanya informasi yang diberikan oleh saksi haruslah informasi yang benar, bukan melalui perantara orang lain, harus mampu dipertahankan karena dilihat, didengar dan dialaminya sendiri.

Sebagai Gereja, kita pun harus menjadi saksi, kita harus menjadi saksi Tuhan Yesus Kristus. Kasih Kristus yang kita alami itulah yang akan menjadi kesaksian kita. Saksi Kristus itu telah membuat kita ada sebagaimana kita ada saat ini, mengalami kasih, damai, sejahtera dan hidup. Kita dibebaskan dari hukuman akibat melakukan dosa, itu karena yang berkorban menggantikan kita. Karena itulah, kita seharusnya menjadi saksi yang menyatakan kita telah menerima kasih Kristus dalam hidup kita. Tahukah kita, bahwa kata *Martir*, itu juga berarti saksi, artinya kalau kita bersedia bersaksi tentang Tuhannya dan bersedia mati karenanya. Kehidupan dunia saat ini yang diwarnai persaingan, kebencian, ketamakan, serta pementingan diri yang bermuara pada kejahatan. Pola dan gaya hidup demikian sangat jauh dari cita-cita bersama yaitu kehidupan yang diwarnai oleh kasih persaudaraan seperti yang diperintahkan Yesus. Karenanya, Gereja harus berani bersaksi menyatakan kasih Allah itu.

Penjelasan Teks

Pasal 14-17 dari Injil Yohanes dipahami seperti surat wasiat Yesus untuk menolong para murid-Nya memahami apa yang akan terjadi. Banyak kata-kata Yesus dalam Injil ini yang disampaikan pada ambang penyaliban. Pasal 15 yang kita baca ini bagian yang berisi sikap para murid tinggal di dalam Yesus dan didalam dunia pada saat yang sama.

Perikop ini adalah kelanjutan dari perikop sebelumnya mengenai pokok anggur yang benar. Suatu alegori mengenai pentingnya kesatuan para murid dengan Yesus, Guru mereka. Para murid harus tinggal di dalam Yesus seperti Yesus tinggal dalam kehidupan mereka. Mempertahankan kesetiaan tinggal di dalam Dia menjadi nyata melalui kehidupan dalam kasih. Saat seseorang tinggal di dalam Yesus, maka ia terkait dengan Bapa dan ia terkait dengan sesama. Dalam teks Yohanes 15, kasih yang paling besar adalah kasih seseorang yang memberikan nyawa bagi sahabat-sahabatnya. kata Yunani yang dipakai dalam teks ini dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai kasih, adalah *agape*. Kata ini menarik karena nuansa dari kata *agape*, yaitu kasih yang meskipun kamu "begitu" tetapi aku tetap mengasihi kamu. Jadi bukan kasih yang diungkapkan karena orang lain melakukan hal baik kepada kita, namun sebaliknya. Sekalipun orang lain melukai kita, namun kita tetap mengasihinya. Karenanya mutlak perlu ada pengorbanan dalam mengasihi. Allah Sangat mengasihi manusia. Allah bahkan memberikan nyawa-Nya bagi manusia yang diangkat-Nya menjadi sahabat-sahabat-Nya. Dengan demikian maka kita pun harus bersedia berkorban bagi sesama untuk mengasihi mereka.

Itulah pokok Iman dari pembaca pertama Injil Yohanes. Mereka hidup pada masa tahun 90-100 Masehi. mereka sebenarnya bukanlah orang-orang yang berinteraksi langsung dengan Yesus. Mereka tidak pernah berjumpa fisik langsung dengan Yesus. Mereka mengenal Yesus melalui perbuatan-perbuatan-Nya, melalui pekerjaan-Nya. Dia pun ingin menyatakan diri-Nya melalui murid-murid-Nya, melalui Gereja-Nya.

Kitapun tidak pernah melihat kubur Yesus yang kosong. Kita pun tidak pernah berjumpa dengan Maria Magdalena. Kita juga tidak pernah berjumpa secara fisik dengan Tuhan Yesus. Lalu bagaimana orang bisa percaya bahwa Yesus sungguh bangkit, hidup dan berkarya? Melalui Gereja-Nya. Kita sebagai Gereja-Nya beriman kepada-Nya. Kita yang mengakui bahwa kita ada sampai saat ini karena Yesus mengalahkan kematian. Kita yang meyakini bahwa Yesus mau menyatakan diri kepada dunia ini melalui kita. Gereja menjadi bukti dan tanda bahwa Yesus tidak pernah mati dan masih berkarya sampai saat ini. itu merupakan kehormatan bagi kita. Yesus yang bangkit terlihat melalui Gereja Tuhan yang tidak pernah mati. Gereja Tuhan yang tidak pernah mati dalam mengasihi. Itulah identitas kita. Dengan hidup mengasihi maka kita menjadi tanda bahwa Yesus hidup.

Yesus ingin kasih-Nya mewarnai relasi kita sebagai Gereja dengan orang lain, karena kasih mampu memulihkan manusia. Yang jauh menjadi dekat dan yang tercerai berai menjadi bersatu kembali. Dengan kasih, mereka yang bermusuhan dan saling membenci akan mampu berdamai. Bukankah itu yang terjadi dengan kita? Karena dosa-dosa, kita menjadi jauh dengan Allah bahkan terasing di hadapan Allah. Namun karena kasih dan pengorbanan Kristus, maka kita menjadi sahabat-Nya. Sumber kasih sejati Cuma satu yaitu dari Allah. Jika kita menerima luapan kasih dari Allah maka kasih dalam hidup kita menjadi sempurna. Tanpa kasih Allah maka kasih kita menjadi tidak sempurna karena dipenuhi banyak kecenderungan dan kepentingan. Karena penting bagi manusia untuk menerima kasih yang sejati itu, maka pentinglah juga untuk menebarkan kasih itu kepada sesama.

Komunitas Gereja sekalipun seperti menggarami lautan, jangan pernah berhenti menebarkan kasih. Kasih Allah akan memantik kasih yang tulus dalam hidup Gereja. Tuhan memanggil kita untuk saling mengasihi agar hidup kita menjadi berkat. Panggilan ini bukan suatu beban berat, melainkan sebuah kesempatan yang luar biasa. Tuhan pasti memperlengkapi dan terlebih dahulu memberikan kebaikan-nya. Sebelum Tuhan memanggil kita untuk mengasihi, maka Dia terlebih dahulu mengasihi kita. Kasih kepada Tuhan terbukti jika ketaatan kepada-Nya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Cinta kita kepada sesama adalah bentuk respon atas kasih Allah bagi kita. Respon inilah yang disebut Iman kepada Tuhan Yesus yang telah mengasihi kita dan telah tinggal bersama-sama dengan kita.

Kualitas kasih kita akan terlihat dari kasih yang kita nyatakan kepada yang terpinggirkan, lemah dan diasingkan. Jika kita hanya mampu mengasihi mereka yang berpangkat, kaya dan sejahtera, maka kasih itu belumlah kasih yang berkualitas. Kasih kepada yang lemah dan terpinggirkan dan diasingkan pasti tidak menuntut imbalan. Kasih demikian bahkan memindahkan kita dari zona nyaman karena harus berada dekat dan menjadi sahabat bagi mereka yang berada di zona tidak nyaman. Yesus menolong kita untuk memahami kualitas kasih, karena di sepanjang kehadiran-Nya, Dia selalu hadir bagi mereka yang najis secara agama. Yesus juga menjadi sahabat bagi mereka yang tidak berdaya, tersisih dan mengalami ketidakadilan di tengah kehidupan.

Pokok Pikiran

1. Tuhan Yesus yang bangkit itu telah menyatakan kasih-Nya kepada kita. Biarlah kehadiran kita pun dapat menjadi berkat melalui kehidupan yang berdampak baik dan benar bagi sesama melalui kasih yang selalu ditebarkan. Gereja adalah saksi sekaligus bukti bahwa Yesus telah bangkit, tetap hidup dan berkarya sampai sekarang. Kasih yang tulus akan menghasilkan kesukacitaan dalam hidup. betapa terhormat dan berharganya kita, sehingga Tuhan yang tinggi dan mulia itu mau menyatakan diri melalui kita sebagai Gereja-Nya. Bagikan kasih-Nya dengan sukacita
2. Yesus yang telah mengasihi kita, telah tinggal bersama-sama dengan kita. Marilah kita semakin menjalankan perintah-Nya dengan hidup saling mengasihi, sehingga banyak orang yang bisa merasakan kehadiran Yesus, sang Kasih itu.
3. Di tengah Indonesia yang majemuk sekaligus punya potensi terpolarisasi atau terkotak-kotak dalam hal pilihan politik, "kami dan mereka", "suci dan kafir", "mulia dan hina", Gereja diuji untuk menghadirkan kasih Allah bagi semua. Berbagi adalah wujud dari kasih. Gereja dalam menjalankan tugas panggilan Allah, tidak hanya bergumul dengan masalah-masalah di dalam tubuh Gereja saja. Gereja harus bersedia bergumul dengan masalah-masalah kemanusiaan sebagai wujud berbagi kasih Kristus kepada saudara sebangsa. **(Heryanto Pakpahan)**

Referensi Bacaan:

1. Undang-undang no 8 tahun 1981 pasal 1 angka 26 KUHAP
2. Robert Kysar, Injil YOHANES sebagai cerita, PT BPK Gunung Mulia, 1998

Kenaikan Tuhan Yesus 09 Mei 2024	Pembacaan Alkitab	Lukas 24:44-53
	Nas Pembimbing	Lukas 24:48
	Mazmur	Mazmur 93
	Pokok Doa	Berdoa bagi Kesehatan mental setiap warga jemaat
	Nyanyian Tema	KJ No. 225 "Berkereta Awan Putih"
	Warna Liturgis	Kuning

Diutus Namun Tak Ditinggalkan

Pengantar

Belakangan ini kita sedang berhadapan dengan sebuah fenomena mengenai Kesehatan mental, yaitu *lonely in the crowd*. Seseorang yang merasakan kesepian sekalipun ia berada di Tengah keramaian. Alasannya beragam, mulai dari soal kebiasaan tidur yang tidak teratur sampai kepada masalah depresi.⁸ Mungkin kita juga pernah mengalaminya ketika menghadapi pergumulan kehidupan yang begitu berat, seakan-akan hanya kita sendiri yang menanggungnya. Belum lagi beban pelayanan yang harus kita lakukan. Berusaha menampilkan diri yang terbaik namun hati sedang gundah-gulana. Hal ini tidak boleh diabaikan karena dapat berdampak buruk pada kesehatan mental seseorang. Oleh sebab itu, kisah kenaikan Tuhan Yesus mau mengingatkan kita bahwa kita diutus di Tengah dunia untukewartakan kasih Tuhan, namun Ia tidak meninggalkan kita. Melalui kenaikan-Nya ke sorga, Ia tidak meninggalkan kita di dunia tetapi Ia menyertai kita melampaui ruang dan waktu.

Penjelasan Teks

Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke sorga agaknya kurang mendapat perhatian bagi Sebagian orang. Dibandingkan dengan Natal dan Paskah, gedung gereja cenderung penuh pada saat momen kedua hari raya tersebut. Padahal kenaikan Tuhan Yesus ke sorga adalah salah satu rangkaian peristiwa dalam karya keselamatan Allah kepada manusia. Yesus, Sang Anak Allah, memulai karya-Nya di tengah kehidupan manusia sejak kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya, sampai pada kenaikan-Nya kemudian karya itu diteruskan oleh Roh Kudus.

Lukas 24:44-53 ini adalah bagian di mana Yesus menampakkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya. Ayat 44 hendak menegaskan kepada murid-murid dan juga setiap pembacanya bahwa janji Allah tentang Mesias yang tertulis dalam kitab Yahudi (Taurat, Nabi-nabi, dan Mazmur) sudah digenapi di dalam diri Yesus Kristus. Kemudian Yesus membuka pikiran murid-murid (ay. 45) di mana sebelumnya para murid tidak memahami arti kehadiran Yesus sebagai Mesias. Hal ini menjawab juga

⁸ www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/merasa-sepi-di-tengah-keramaian-mungkin-ini-penyebabnya

kisah sebelumnya, yaitu dua orang murid yang berjalan bersama Yesus ke Emaus. Para murid ketakutan karena ditinggalkan oleh Yesus. Selama ini mereka gagal memahami apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Yesus. Namun setelah Yesus membuka pikiran mereka, mereka dapat memahami maksud kematian dan kebangkitan Yesus. Pikiran yang terbuka ini juga mengubah sikap mereka, sebelumnya mereka takut, kini mereka menjadi berani.

Setelah pikiran murid-murid terbuka, Yesus mengutus dan menyampaikan pesan pengutusan kepada mereka di ayat 46-47. Pesan Yesus ini dapat dikatakan *kerygma*, pokok pemberitaan Injil, yaitu bahwa Allah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Pesan inilah yang harus mereka wartakan sebagai saksi hidup bersama dengan Yesus. Yesus tahu bahwa tugas yang akan dilakukan para murid tidaklah mudah, oleh sebab itu mereka akan diperlengkapi dengan Roh Kudus (ay. 49). Setelah itu Yesus membawa mereka ke luar kota sampai dekat Betania dan disanalah Yesus memberkati mereka serta pada saat yang sama Yesus terangkat naik ke sorga (ay. 50-51). Berkat dan pengutusan yang diberikan oleh Yesus agaknya menegaskan bahwa Ia yang telah diutus Allah ke dunia untuk menyampaikan Kabar Baik telah purna dan kini tugas pewartaan itu akan diteruskan kepada murid-murid-Nya. Peristiwa kenaikan Yesus ke surga adalah momen pengalihan tongkat estafet pewartaan kabar baik kepada manusia. Yesus memberikan kepercayaan penuh kepada para murid untuk meneruskan karya pelayanan-Nya di tengah dunia. Para murid yang telah menerima tugas ini kembali dengan bersukacita (ay. 52). Kini mereka mengerti bahwa benarlah Yesus Kristus adalah Juruselamat. Memang bukan seperti gambaran awal mereka tentang Mesias, tetapi Dia-lah yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan keselamatan, pengharapan, dan pembebasan bagi semua orang. Murid-murid juga meyakini bahwa kini mereka tidak perlu lagi bersedih dan takut meskipun Yesus tidak lagi bersama mereka. Kenaikan Yesus ke surga tidak meninggalkan mereka sebagai yatim piatu, tetapi Yesus akan tetap menyertai mereka sehingga mereka tidak pernah merasa ditinggalkan. Memang akan ada tantangan dan pergumulan di depan mereka untuk meneruskan kabar baik itu. Tetapi Yesus tidak meninggalkan mereka. Mereka di utus namun tidak ditinggalkan.

Setelah kenaikan Yesus ke surga, kita menantikan Roh Kudus. Kehadiran secara fisik di tengah dunia sudah diteruskan oleh murid-murid Yesus, kini Ia juga hadir untuk mendukung dan memberikan pertolongan bagi karya pelayanan para murid. Roh Kudus hadir untuk memberikan penghiburan dan sukacita bagi mereka.

Pokok Pikiran

1. Kenaikan Yesus ke surga adalah bagian yang purna dari karya Yesus di Tengah dunia. Hal ini membuktikan bahwa Dia-lah Allah, Juruselamat yang telah menyelesaikan karya keselamatan-Nya bagi manusia. Kenaikan Yesus ke surga adalah bukti janji Allah sudah di genapi. Kitab-kitab Perjanjian Lama dan di dalamnya terdapat nubuatan para nabi telah membuktikan bahwa Allah senantiasa menepati janji-Nya.
2. Kenaikan Yesus ke surga adalah peristiwa yang membawa sukacita sebab dengan kenaikan-Nya kini Ia melampaui ruang dan waktu untuk menyertai kehidupan manusia. Yesus yang adalah Sang Kabar Baik itu kini mengutus kita untuk menjadi saksi-Nya. Ia mau kita juga ambil bagian dalam memberitakan Kabar Baik itu. Tentu akan ada pergumulan dan tantangan, namun dengan kenaikan-Nya kita tahu bahwa Ia akan selalu menyertai kita.
3. Saat ini kita berhadapan dengan situasi dunia yang tidak mudah. Kekerasan, ketidakadilan, bencana alam, dan perang menjadi bagian yang nyata dalam kehidupan kita saat ini. Momen kenaikan Yesus ke surga menegaskan kembali panggilan kita untuk bersaksi menyatakan kabar baik kepada setiap orang lewat perkataan dan perbuatan kita. Mungkin lewat hal yang kecil dan sederhana, namun dengan pertolongan Tuhan niscaya dapat berdampak besar. **(Felix Prasetyo Adi)**

Minggu Paskah VII 12 Mei 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 17:6-19
	Nas Pembimbing	Yohanes 17:11
	Mazmur	1
	Pokok Doa	Jemaat Cipatat
	Nyanyian Tema	PKJ No. 182 "Kuutus Kau"
	Warna Liturgis	Putih

Diutus Menjadi Satu dan Menebarkan Kebenaran

Pengantar

Dalam pengalaman pelayanan gerejawi tentunya tidak semua dapat berjalan dengan baik dan mudah. Terkadang kita berjumpa dengan orang yang kurang memegang komitmen melayani, seperti halnya: penatua yang seiring jalan mulai tidak aktif, kepanitiaan yang bekerja hanya ketua, sekretaris dan bendahara saja, atau jemaat yang malas latihan paduan suara tetapi ingin ikut tampil pujian. Padahal sebagai bagian anggota gereja setiap warga jemaat memiliki tanggungjawab untuk memberikan kontribusi untuk melancarkan dan mengembangkan pelayanan gerejawi. Setiap jemaat perlu menyadari bahwa kehadirannya bukan dari keinginan dirinya sendiri melainkan Kristus Tuhan yang telah mengutus untuk melanjutkan pekerjaan Kristus. Maka, perlu keseriusan memegang komitmen melayani sebagai wujud orang yang telah diutus.

Penjelasan Teks

Injil Yohanes 17:6-19 mengisahkan Tuhan Yesus yang sedang berdoa kepada Allah Bapa. Doa-Nya menjadi pengingat bahwa waktunya telah tiba Yesus akan memasuki masa sengsara dan kematian. Ia mengingat para murid dan orang percaya yang dikasihi-Nya telah mengikuti dan percaya kepada-Nya. Yesus memang menyadari bahwa semua dari mereka yang telah mengakui kehadiran-Nya adalah pemberian dari Allah (ay.6). Selama dalam pelayanan atau perjalanan bersama, Yesus dapat melihat bagaimana proses pertumbuhan iman mereka. Tetapi kelak waktunya tiba Yesus akan mati di kayu Salib untuk penebusan dosa manusia, Ia tidak akan bersama dengan mereka semua (secara jasmani) yang mengikuti-Nya. Yesus nampak sedikit khawatir sebab mereka yang telah percaya secara identitas dipandang milik Allah dan Yesus – bukan berasal dari dunia. Dampaknya mereka akan diasingkan oleh dunia. Walaupun demikian, Yesus tahu bahwa Allah akan menjaga mereka.

Dalam doa Yesus memohon kepada Bapa agar di dalam nama-Nya yang kudus semua orang percaya tetap terjaga, terpelihara dan menjadi satu (ay.11) memegang iman dan pengharapan yang teguh sehingga tidak ada satu pun orang yang kemudian binasa. Mereka tidak akan binasa sebab mereka berasal dari Allah. Lebih dari itu, mereka telah menerima Firman Allah yang Yesus ajarkan sehingga mereka hidup di dalam kebenaran. Mereka semua kemudian Allah kuduskan untuk dilayankan seperti

Yesus yang kudus di utus melakukan pekerjaan Allah membawa kebenaran yang sejati kepada dunia sehingga semakin banyak orang yang menerima hidup di dalam kebenaran Allah.

Semua orang percaya termasuk kita telah menerima kebenaran Firman Allah di dalam Kristus Yesus. Kita telah dikuduskan dan dilayakan menerima pekerjaan Allah memberitakan kebenaran kepada dunia. Agar tetap teguh dan sukacita melakukan pekerjaan Allah sekalipun dalam keterpurukan dan menanggung duka, kita harus menghayati firman Allah yang selalu Yesus ucapkan dalam Injil Yohanes: supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita (ay.11). Allah di dalam Yesus dan Yesus di dalam Allah – menjadi satu dan tak terpisahkan. Kesatuan itu harus kita hayati sebab dalam kesatuan tersebut akan membuat kita merasa ditopang, dimotivasi, dibimbing dan dimantapkan – kesatuan dengan Yesus dapat menjadi sebuah komitmen agar konsisten melakukan pekerjaan Allah. Dengan kesadaran dan penghayatan ini kita tidak akan menjadi seseorang yang mau melayani dengan semangat yang setengah-setengah atau melayani dengan ambisi pribadi. Selamat bersatu dalam Kristus Tuhan dan menebarkan kebenaran.

Pokok Pikiran

1. Makna “pengutusan” bukanlah untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kehendak pribadi melainkan kehendak yang mengutus. Dalam hal ini Allah mengutus Yesus dan Yesus melakukan pekerjaan sesuai dengan kehendak Allah yakni menghadirkan kebenaran di dalam dunia. Orang percaya yang telah diutus oleh Yesus harus mengingat kembali kehendak Yesus yang mengutus. Orang percaya diharapkan dapat menjadi satu sehingga teguh dan menebarkan kebenaran Firman Allah yakni kabar sukacita/Injil.
2. Kesatuan yang artinya memiliki ikatan dan tak terpisahkan. Kesatuan Yesus dengan Allah memungkinkan Yesus dengan baik melakukan pekerjaan Allah. Orang percaya yang telah diutus oleh Yesus pun harus memiliki ikatan kesatuan. Kita di dalam Yesus dan Yesus di dalam kita. Keterbukaan hati dan pikiran menerima Yesus secara penuh perlu direfleksikan agar semakin yakin dan mantap menghayati panggilan pengutusan. Jadikan kesatuan dengan Yesus sebagai komitmen.
3. Walaupun dalam penderitaan sekalipun orang percaya harus tetap teguh mengikuti kehendak Yesus yang telah mengutus. Seperti Yesus yang akan menderita sengsara dan mati, masih memperhatikan para murid dan orang percaya lainnya. Kita pun sebagai orang percaya harus berusaha menghadirkan dan melakukan yang dikehendaki Yesus walaupun di dalam keterpurukan dan keduakaan. (**Johanes K. Arevalo**)

Minggu Pentakosta 19 Mei 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 15:26-27; 16:4b-15
	Nas Pembimbing	Roma 8:26
	Mazmur	104:24-34, 35b
	Pokok Doa	1. Jemaat Ciranjang 2. Berdoa bagi keutuhan nasional Indonesia dan dialog antaragama dan antarperadaban.
	Nyanyian Tema	NKB No. 98 "Roh Kudus, Ilhami Kami"
	Warna Liturgis	Merah

Menghidupi Roh Solidaritas

Pengantar

Hari Pentakosta secara umum dipahami sebagai peringatan akan peristiwa pencurahan Roh Kudus setelah kenaikan Yesus Kristus. Peristiwa tersebut juga diyakini menjadi cikal bakal lahirnya gereja mula-mula, sebab pasca peristiwa pencurahan Roh Kudus tersebut banyak orang memberi diri untuk dibaptis. Pentakosta juga berkaitan dengan hari raya Israel yang disebut sebagai hari raya Tujuh Minggu. Mereka merayakan kebaikan Tuhan atas panen yang telah diperoleh. Hari raya ini jatuh pada hari kelimpuluh setelah hari Paskah. Peristiwa Pentakosta memiliki dampak besar dalam penyebaran Injil, karena pencurahan Roh Kudus memberikan para murid keberanian dan kekuatan untuk menyampaikan pesan Injil sampai ke berbagai pelosok dunia. Di hari Pentakosta saat ini, kita kembali akan memaknai kehadiran Roh Kudus yang telah dicurahkan. Roh Kudus hendak dimaknai sebagai roh yang memberi dorongan solidaritas bagi seluruh ciptaan, mungkin bisa juga disebut sebagai Roh Solidaritas. Sikap solidaritas Allah pada manusia dan dunia ini bukan hanya ditampilkan melalui pribadi Yesus Kristus tetapi juga melalui kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang percaya dan gereja-Nya.

Penjelasan Teks

Perikop ini bukanlah teks yang secara langsung menceritakan mengenai peristiwa pencurahan Roh Kudus atau Pentakosta. Saat Yesus menyinggung mengenai sosok "Penolong", Ia sedang memberi kisi-kisi

kepada murid-muridNya. Ini bermula dari ucapan-ucapan Yesus mengenai kepergian-Nya di pasal 14. Ucapan-ucapan Yesus ini dilengkapi dengan sejumlah nasihat-nasihat sehingga dapat ditangkap sebagai sebuah ucapan-ucapan perpisahan kepada para murid. Yesus pun segera menangkap suasana hati para murid perihal ucapan-ucapan-Nya ini. Ia merasakan raut kesedihan dalam hati mereka (Yoh. 16: 6). Oleh karena itu Yesus menyampaikan beberapa kali perihal sang "Penolong" yang nanti akan diutus untuk menyertai para murid. Dari sini sebenarnya kita telah dapat merasakan kepedulian Yesus yang begitu dalam pada para murid. Ia harus pergi, dan sebagai bentuk solidaritas-Nya kepada para murid maka Ia menyampaikan berita mengenai Roh Kudus ini.

Dalam ucapan terakhir-Nya kepada para murid, Yesus Kristus menyebut Roh Kudus sebagai Penolong. Alkitab Terjemahan Baru edisi pertama menggunakan kata Penghibur. Kata Yunani yang digunakan adalah *parakletos*, yang berarti orang yang dipanggil mendampingi untuk menolong. Kata ini lazim dipakai dalam dunia pengadilan. Oleh karena itu, *parakletos* dapat juga dipahami seperti seorang pengacara yang menangani kasus seseorang, memberikan pertolongan, membela, menguatkan dan memberikan semangat. Pada saat Yesus Kristus menyebut Roh Kudus sebagai Penghibur/Penolong yang lain di Yohanes 14:16, ini berarti bahwa Roh Kudus melanjutkan segala sesuatu yang ditinggalkan oleh Yesus Kristus yakni memberikan kehadiran yang menghibur dengan menguatkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Allison dan Köstenberger. Mereka sepakat bahwa kehadiran Roh Kudus bersama para murid akan menggantikan kehadiran Yesus yang memberi semangat dan menguatkan bersama mereka selama berada di bumi. Begitupun saat Roh Kudus mendiami orang-orang percaya, hal itu sama dengan Yesus sendiri yang berdiam di dalam mereka.⁹ Dengan kata lain, melalui kehadiran Roh Kudus, pekerjaan dan karya Yesus Kristus tidak berhenti atau selesai, tetapi terus berlanjut di dalam kehidupan umat-Nya.

Sitanggang, dalam artikelnya menjelaskan tiga pokok besar mengenai kehadiran dan karya Roh Kudus yaitu sebelum Kristus, bersama Kristus, dan sesudah Kristus.¹⁰ Dengan demikian, pembacaan Alkitab saat ini merupakan bagian kehadiran dan karya Roh Kudus setelah Kristus. Disebutkan di sana bahwa Roh Kudus akan memberikan kesaksian mengenai Yesus Kristus (Yoh. 15: 26). Roh Kudus juga akan menginsafkan dunia (Yoh. 16:8). Kata Yunani yang dipakai adalah *elegkho*, yang artinya meyakinkan seseorang akan sesuatu; menunjukkan sesuatu pada seseorang.¹¹ Ini artinya kedatangan Roh Kudus akan meyakinkan dunia mengenai dosa, kebenaran, dan penghakiman. Yesus juga mengatakan mengenai kehadiran Roh Kudus yang akan memimpin dan membimbing para murid-Nya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Dengan melihat berbagai wujud kehadiran dan karya Roh Kudus, termasuk dalam Injil Yohanes, kita dapat melihat kesinambungan antara karya Kristus dan karya Roh Kudus itu sendiri.

Salah satu ciri kesinambungan antara kehadiran Yesus Kristus dan kehadiran Roh Kudus sebagai Penolong adalah kehadiran-Nya bagi orang-orang yang menderita. Sebagai Penolong yang diutus oleh Kristus, Roh Kudus memiliki empati dan solidaritas Allah. Scott Harrower mengatakan bahwa berdiamnya Roh Kudus berarti bahwa Allah benar-benar memiliki empati khusus terhadap setiap orang percaya.¹² Empati dan solidaritas Allah yang sebelumnya mewujudkan dalam diri Yesus Kristus, kini juga muncul melalui kehadiran Roh Kudus. Maka, Roh Kudus, Sang Penolong, itu merupakan roh solidaritas yang dianugerahkan oleh Allah bagi dunia ini, bagi manusia dan seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Belcher menyebutkan bahwa Roh Kudus juga berkarya bagi orang-orang yang terpinggirkan, termasuk kaum papa bahkan

⁹ Gregg Allison and Andreas J. Köstenberger, *The Holy Spirit* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2020), 74.

¹⁰ Asigor P. Sitanggang, "Roh Kudus Dan Kehidupan Sosial Politik: Sebuah Tawaran Peranan Roh Kudus Bagi Tanggung Jawab Sosial Politik Gereja," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 255.

¹¹ *Ibid.*

¹² Thio Christian Sulistio, "Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 688.

gelandangan.¹³ Pendapat Belcher ini memperlihatkan peranan Roh Kudus sebagai Penolong yang bersolidaritas bagi orang-orang yang menderita. Karya Roh Kudus yang bersolidaritas ini menjadi kesaksian akan Kristus yang bersolidaritas pada umat manusia.

Saat ini, sebagai gereja kita semua telah menerima curahan Roh Kudus yang berarti kita telah menerima roh solidaritas dari Allah. Oleh karena itu, kita perlu menghidupi kehadiran Roh Kudus yang telah menyuntikkan roh solidaritas dalam kehidupan beriman kita. Roh Kudus yang sama akan memimpin dan membimbing kita gereja-Nya di masa kini untuk menjadi umat dan gereja yang bersolidaritas. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi kata solidaritas sebagai sifat (perasaan) solid; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan. Sikap solidaritas ini sejatinya telah nampak dalam diri jemaat mula-mula setelah peristiwa pencurahan Roh Kudus hingga saat ini. Jika selama ini kita melandasi sikap solidaritas Kristiani pada penderitaan Kristus, maka di hari Pentakosta ini kita juga dapat memaknai peristiwa pencurahan Roh Kudus sebagai landasan solidaritas orang-orang percaya.

Pokok Pikiran

Kita memahami kehadiran gereja bukan berasal dari dunia, bukan milik dunia, namun gereja diutus ke tengah-tengah dunia. Gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang percaya, persekutuan orang-orang kudus sehingga gereja adalah milik Tuhan. Gereja diutus ke tengah-tengah dunia untuk hadir secara konkret membawa berita keselamatan. Dalam perspektif Pentakosta saat ini gereja dipanggil untuk menghidupi roh solidaritas yang telah dicurahkan melalui kehadiran Roh Kudus.

Peringatan hari Pentakosta harus mampu mendorong gereja semakin mengasah solidaritasnya terhadap berbagai isu-isu publik yang ada di sekitarnya. Gereja, baik sebagai persekutuan orang-orang percaya maupun sebagai institusi perlu terus menajamkan karya-karya sosialnya untuk kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian gereja telah memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan Roh Kudus melalui eksistensi dirinya. Momentum hari Pentakosta ini kiranya dapat memotivasi tiap-tiap jemaat Gereja Kristen Pasundan yang tersebar di berbagai wilayah untuk terus menghidup roh solidaritas dalam konteksnya masing-masing. Hal ini hendaknya dikerjakan dengan kesadaran bahwa dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan sosial yang ada, gereja tidak dapat mengandalkan kekuatan diri sendiri. Gereja mesti menggantungkan diri pada karya Roh Kudus yang memimpin, menolong, menghibur, menguatkan, dan yang mengokohkan iman dan pengharapan pada Kristus. Roh Kudus sendiri yang akan menolong kita sebagai gereja Tuhan untuk selalu menghidupkan roh solidaritas itu dalam aksi dan karya ministerial yang konkret dan relevan. **(Judistian P. Hutaeruk)**

Daftar Acuan

- Allison, Gregg, and Andreas J. Köstenberger. *The Holy Spirit*. Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2020.
- Belcher, John. R. "Helping the Homeless: What About the Spirit of God?" *Pastoral Psychology* 51, no. 3 (2003): 179–188.
- Sitanggang, Asigor P. "Roh Kudus Dan Kehidupan Sosial Politik: Sebuah Tawaran Peranan Roh Kudus Bagi Tanggung Jawab Sosial Politik Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 252–259.
- Sulistio, Thio Christian. "Peran Roh Kudus Dalam Penderitaan Orang Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 676–694.

¹³ John. R Belcher, "Helping the Homeless: What About the Spirit of God?," *Pastoral Psychology* 51, no. 3 (2003): 180.

Minggu Trinitas 26 Mei 2024	Pembacaan Alkitab	Yohanes 3:1-17
	Nas Pembimbing	Yohanes 3:17
	Mazmur	Mazmur 29
	Pokok Doa	1. Jemaat Cirebon 2. Kondisi damai sejahtera bagi Indonesia 3. Kerukunan umat beragama (memperingati Hari Raya Waisak)
	Nyanyian Tema	PKJ No. 177
	Warna Liturgis	Putih

DIUTUS UNTUK MENYELAMATKAN DUNIA

Pengantar

Orang Kristen terkenal dengan perbuatan kasihnya kepada semua orang. Namun sebagai manusia, kita terkadang tidak melakukan kasih tersebut kepada semua orang lain melainkan orang-orang tertentu. Salah satunya ialah kita masih menghakimi orang lain termasuk mereka dengan keberagaman gender, disabilitas, gangguan kesehatan mental, dan lainnya. Kita memilah dan mengelompokkan orang yang pantas atau tidak pantas masuk ke dalam gereja. Apakah kita berhak untuk membatasi setiap orang yang ingin datang kepada Tuhan? Lantas, apa yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen dan menjadi bagian GKP yang menekankan keinklusivan dalam kehidupan bergereja? Kita akan belajar dari Yohanes 3:1-17 tentang percakapan Yesus dan Nikodemus. Kita akan melihat, apakah kita sebagai orang yang diselamatkan Kristus berhak untuk membatasi, meminggirkan, dan menghakimi orang lain atau sebaliknya kita menerima, merangkul, dan menyelamatkan semua orang?

Penjelasan Teks

Yohanes sering memasukkan pembahasan yang tidak diperbincangkan dalam ketiga injil lainnya. Salah satunya adalah Yohanes 3:1-21 tetapi kita akan membahas sampai pada ayat 17. Yohanes 3:1-17 adalah bagian dari tema Yesus di Yudea dan Samaria. Selain Yesus mengajar orang banyak di daerah tersebut, kitab ini memperlihatkan percakapan-percakapan Yesus dengan individu-individu tertentu. Pembacaan kita juga menampilkan percakapan Yesus dengan Nikodemus. Nama ini hanya disebut dalam injil ini. Nikodemus adalah pria Farisi dari kelas atas, pemimpin Yahudi, pengajar Alkitab Ibrani, dan tertarik dengan ajaran Yesus. Dia sangat sensitif terhadap tren ajaran yang berlaku pada saat itu. Salah satu hal yang menarik perhatiannya ialah ajaran Yesus yang pada saat itu dapat dikatakan viral kepada semua kalangan.

Nikodemus datang kepada Yesus pada malam hari karena dia tidak ingin dilihat orang lain. Dia bertemu dengan Yesus untuk bercakap-cakap dan memperoleh informasi lebih lanjut. Meskipun dia sebagai orang Farisi, cara pendekatan dan sikapnya berbeda dari orang Farisi pada umumnya. Dia sangat berhati-hati, berpikir terbuka, dan siap untuk menerima penjelasan Yesus terkait beberapa hal yang ingin ditanyakan. Nikodemus mengawali dan menyampaikan salam dengan sopan dalam Yohanes 3:2. Salam yang disampaikan kepada Yesus tidak menunjukkan tanda permusuhan. Nikodemus memanggil Yesus dengan sebutan "Rabi". Dia meyakini bahwa Yesus adalah seorang guru yang diutus Allah dan Allah yang menyertai Yesus sehingga Dia dapat mengadakan tanda-tanda mukjizat-Nya. Namun Yesus membantah pemahaman Nikodemus karena seseorang harus dilahirkan kembali untuk dapat melihat pernyataan dan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang dimaksud bukan sekadar sebuah tempat melainkan apa yang terjadi ketika Allah memerintah dan umat Allah melakukan kehendak Allah seperti melayani orang lain dan memberitakan kabar baik tentang Yesus.

Jawaban Yesus ditanggapi kembali oleh Nikodemus dengan pertanyaan: *Bagaimana seseorang dilahirkan kembali?* Yesus menjelaskan bahwa maksud dilahirkan kembali ini bukan secara harfiah seseorang masuk kembali ke rahim ibunya melainkan kondisi pembaruan hidup yang dialami seseorang melalui baptisan air dan pencurahan Roh Kudus. Jawaban Yesus terkait lahir baru ini ingin menekankan bahwa pemahaman diri sebagai anak Allah tidak cukup dengan orang menjadi keturunan Abraham melainkan mereka harus diubah oleh Roh Allah sendiri. Hal ini akan terjadi ketika seseorang menerima dan percaya kepada Kristus khususnya peristiwa salib yang menjadi puncak pernyataan Allah.

Penjelasan Yesus belum sepenuhnya dipahami Nikodemus sehingga dia bertanya kembali: *Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?* (Yoh. 3:9). Pertanyaan ini bukan bermaksud untuk meragukan jawaban Yesus melainkan Nikodemus mempunyai keingintahuan yang tinggi. Oleh sebab itu, Yesus menjelaskan kembali puncak pernyataan ini dengan memahami cara pandang Nikodemus yang setidaknya mengenal kehidupan Perjanjian Lama dengan menyandingkan puncak pernyataan ini sama seperti peristiwa Musa meninggikan ular di padan gurun. Tujuannya ialah supaya Nikodemus memahami bahwa orang yang memandang ular tembaga akan sembuh, demikian juga orang yang percaya kepada Kristus akan memperoleh hidup yang kekal. Hal ini ditekankan pada ayat 16 dalam pembacaan kita yang tidak asing di telinga kita: Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Kita perlu memahami bahwa tindakan Allah mengutus Anak-Nya ini bukan untuk menghakimi melainkan menyelamatkan dunia yang penuh dengan kefanaan dan kebinasaan. Tuhan menyelamatkan dunia, semua orang, dan termasuk diri kita. Sebagai pribadi yang sudah diselamatkan, kita belajar dari Sang Penyelamat untuk melanjutkan karya-Nya di dunia yakni menyelamatkan dunia. Kita tidak harus menyalibkan diri di kayu salib secara harfiah. Melainkan kita dapat mempelajari dan mempraktikkan beberapa hal dari pembacaan kita ini:

1). Percaya pada Kristus. Sebelum kita menyelamatkan dunia yang penuh dengan kerusuhan dan kekerasan, kita perlu mempunyai dasar yang kokoh tentang kepercayaan kita kepada Kristus. Ini menjadi modal dan dasar berpijak kita untuk melangkah ke depan,

2). Pembaharuan hidup secara terus menerus. Pembaharuan diri tidak terjadi sekali seumur hidup melainkan setiap hari dan setiap waktu. Pembaharuan ini dapat dialami ketika kita berjumpa dengan Tuhan dan sesama. Kita dapat belajar dari Nikodemus yang ingin mempelajari ajaran Yesus meskipun dia sebagai orang Farisi dan pemimpin Yahudi. Sebagai orang percaya, kita perlu terus menjaga dan memelihara iman dengan pengenalan yang baik tentang Kristus. Kita juga belajar dari Kristus yang memperlihatkan relasi yang cair, bukan pengkotakan. Kabar baik tidak dibatasi kepada orang tertentu melainkan disampaikan kepada semua orang,

3). Kita bertindak selayaknya Yesus yang datang untuk menyelamatkan dunia ini. Sebagai anak Allah, sikap dan tindakan kita tidak jauh berbeda dari Kristus. Dia diutus untuk menyelamatkan dunia, maka saat ini kita diutus untuk menyelamatkan dunia. Oleh sebab itu, kita perlu meniru Kristus yang mau menyelamatkan dunia ini dengan segala konsekuensinya.

Menyelamatkan dunia tidak mudah karena dunia ini masih dipenuhi dengan kemiskinan, kekerasan, *bullying*, penghakiman terhadap orang tertentu terkait layak atau tidaknya masuk ke dalam gereja atau mendapatkan Kerajaan Allah, dan lainnya. Tugas kita bukan menghakimi orang lain melainkan kita menyelamatkan mereka dari kondisi ketidaknyamanan, ketidakadilan, peminggiran, dan lainnya. Sebagai bagian dari anggota Gereja Kristen Pasundan, kita diajak untuk menjadi gereja yang inklusif dan menciptakan damai sejahtera bagi semua orang dengan mengingat bahwa sumber hidup kita adalah Kristus yang penuh kasih dan penyelamat bagi semua orang.

Pokok Pikiran

1. Kita menyadari bahwa dunia ini masih dipenuhi dengan kekerasan, ketidakadilan, penindasan, pengkotakan, peminggiran, dan lainnya. Kondisi ini membuat kita berefleksi sejenak terkait sikap kita sebagai orang Kristen terhadap orang-orang di sekitar kita.
2. Percakapan Yesus dengan Nikodemus memperlihatkan kepada kita bahwa kita perlu meyakinkan diri dalam mempercayai Kristus sebagai penyelamat. Kita dituntut untuk terus memperbaharui hidup bersama Tuhan dan sesama kita. Dengan demikian, kita dapat berdampak bagi orang lain.
3. Kita diutus Allah untuk menyelamatkan dunia dalam segala bentuk keadaan setiap orang. Kita bukan hanya diam atau menjadi penonton tetapi kita bertindak atas segala sesuatu yang terjadi. Kita bertindak tanpa memandang muka orang yang kita selamatkan karena setiap orang patut mendapatkan keselamatan dan hidup dengan damai sejahtera. **(Kelphin Yeremia T)**

Daftar Acuan

Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger. 2017. *The expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan.

Thomson, Robert W. 2014. *Commentary on the Gospel of Saint John*. Atlanta: SBL Press.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2012 *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

<https://yohanesbm.com/minggu-trinitas-yesaya-61-8-mazmur-29-roma-812-17-yohanes-31-17/>

<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yoh%203:1-17>